



# Tamansari

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



# TAMANSARI

Oleh

**Drs. Djoko Soekiman, dkk.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



## **TAMANSARI**

### **Penulis**

Drs. Djoko Soekiman, dkk.

### **Disain Grafis**

Risman Marah

### **Penerbit**

Proyek Pengembangan  
Media Kebudayaan Jakarta  
1992/1993

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
<b>DIREKTORAT PERMUSEUMAN</b>	
No. INDUK :	693/826
KLASIFIKASI:	
ASAL :	H
	7/11-92-

*Pustaka Wisata Budaya*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Daftar Isi .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Prakata .....	vii
 BAB I. SEJARAH .....	 1
A. Pendiri kraton Yogyakarta dan Tamansari .....	1
B. Tahun pendirian bangunan Tamansari .....	18
 BAB II. LETAK, LINGKUNGAN DAN FUNGSI .....	 23
A. Letak dan lingkungannya .....	23
B. Nama dan hubungannya dengan kraton Yogyakarta .....	24
C. Fungsi Tamansari .....	25
D. Bangunan-bangunan yang ada di Tamansari .....	27
 BAB III. SENI BANGUNAN DAN RAGAM HIAS .....	 39
 BAB IV. LINGKUNGAN WISATA DI SEKITAR TAMANSARI .....	 67
A. Penginapan .....	67
B. Tempat-tempat pameran .....	70
C. Pusat kegiatan kesenian, art shop dan tempat hiburan .....	72
D. Pasar/Pusat perbelanjaan .....	75
E. Kebun binatang .....	79
 Daftar Bacaan .....	 80
Lampiran-lampiran .....	83
Denah Tamansari dan Peta Yogyakarta .....	94





## KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta dalam tahun anggaran 1992/1993, melaksanakan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan penyebarluasan informasi budaya, antara lain menerbitkan Pustaka Wisata Budaya.

Penerbitan Pustaka Wisata Budaya ini dilaksanakan mengingat informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia sangat kurang. Dengan menampilkan informasi yang mudah dipahami, diharapkan dapat meningkatkan perhatian, minat dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata budaya.

Namun demikian, karena naskah buku ini ditulis beberapa tahun yang lalu, mungkin ada beberapa informasi yang kurang sesuai lagi. Tetapi sebagai informasi budaya, isi buku ini kami harapkan masih tetap bermanfaat.

Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan, penyusunan, penyelesaian, hingga buku ini dapat terbit. Sebagai sebuah terbitan Pustaka Wisata Budaya, buku ini tentu masih jauh dari sempurna. Kritik, perbaikan serta koreksi dari pembaca kami terima dengan tangan terbuka, demi kesempurnaan buku ini.

Mudah - mudahan dengan terbitnya Pustaka Wisata Budaya ini, dapat bermanfaat dalam meningkatkan budaya dan pengembangan wisata budaya.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Pemimpin,



I.G.N. Widja, S.H.  
NIP. 130606820



## PRAKATA

Empat kompleks bangunan kuna peninggalan raja-raja di Yogyakarta yang patut dikunjungi para wisatawan ialah; Keraton Yogyakarta, Kota lama *Kuthogede*, Taman Air Tamansari dan Makam Raja-raja Jawa di Imogiri.

Mungkin karena di sekitar kota Yogyakarta sangat banyak bangunan kuna seperti candi Borobudur, Prambanan dan banyak candi kecil lainnya yang termashur di dunia, di samping objek-objek lainnya seperti berbagai cabang kehidupan kesenian, kemasyarakatan dan adat istiadat, maka keempat kompleks bangunan kuna peninggalan raja-raja Mataram Islam tersebut di atas seolah-olah tenggelam dan kurang mendapat pengamatan para ilmuwan dan wisatawan.

Tetapi apabila para pengunjung sudah datang sendiri dan telah mengamati dengan cermat, serta mendapatkan keterangan sekedarnya tentang keempat kompleks kekunaan Mataram Islam tersebut, barulah menyadari adanya suatu kepelikan budaya *Kejawen* yang belum pernah disadari sebelumnya.

Sesudah dipersona oleh candi-candi besar tersebut para wisatawan seolah-olah tidak mendapatkan hasil budaya lainnya dalam perkembangan kebudayaan Indonesia di Jawa khususnya Yogyakarta, kecuali karya-karya seni budaya yang diilhami kebudayaan Jawa Hindu. Namun setelah beberapa saat berada di kota Yogyakarta dan mengalihkan objek kunjungannya di dalam dan di sekeliling kota Yogyakarta, akan mendapatkan unsur-unsur kebudayaan yang sebenarnya sedang berkembang, yaitu kebudayaan yang lazim disebut *Kejawen*. Kebudayaan *Kejawen*, yaitu percampuran unsur-unsur kebudayaan tradisional, Islam dan Eropa. Dengan berkunjung ke bangunan-bangunan kuna peninggalan raja-raja Mataram tersebut di atas, akan lebih kayalah perbendaharaan pengetahuan kita akan aneka warna kebudayaan Indonesia.

Untuk menambah jumlah pustaka wisata yang sangat langka kita dapatkan di Indonesia, maka sangatlah terpuji langkah yang diambil oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal ini Proyek



Pengembangan Media Kebudayaan dengan menerbitkan buku bacaan seri Pustaka Wisata Budaya, sekaligus melaksanakan jiwa dan tujuan yang dimaksud di dalam GBHN Bab IV Pola Umum Pelita Ketiga tentang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sosial Budaya pasal 3, j, yang menyebutkan: "Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan Nasional".

Pada kesempatan ini kami sajikan kekunaan bangunan Taman Air Tamansari di Yogyakarta yang meliputi: sejarah, uraian arsitektur, sekedar ragam hias dan objek-objek wisata lainnya di sekitar Tamansari.

Mudah-mudahan buku petunjuk ini dapat berguna sebagai bekal berkunjung ke objek Tamansari.

Selamat datang di kota Yogyakarta Hadiningrat !

## **BAB I SEJARAH**

### **A. Pendiri Kraton Yogyakarta dan Tamansari**

Kota Yogyakarta (*Ngayogyakarta Hadiningrat*) didirikan oleh seorang bangsawan dari keraton Surakarta bernama Raden Mas Sujana atau Pangeran Mangkubumi. Dalam Babad-Giyanti disebutkan bahwa Pangeran Mangkubumi adalah *rayi dalem* dari Susuhunan Pakubuwana II. Pada waktu pemerintahan Pakubuwana II (1727-1749) terjadilah pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Mas Said, putera dari Pangeran Mangkunegara. Pemberontakan ini antara lain dimaksudkan untuk melenyapkan pengaruh Kompeni yang makin lama makin besar di kerajaan Mataram. Untuk menghadapi pemberontakan ini Pakubuwana II pada tahun 1745 mengumumkan sayembara yang menyatakan, bahwa barang siapa dapat memadamkan pemberontakan Raden Mas Said, demikian pula pemberontakan Martapura, ia akan mendapat hadiah dari raja berupa tanah seluas 1.000 *cacah* di Sokawati (daerah Sragen sekarang).

Di antara para pangeran dan bupati hanyalah Pangeran Mangkubumi yang menyanggupi memadamkan pemberontakan tersebut. Pangeran Mangkubumi beserta prajuritnya berangkat ke daerah pemberontak dan akhirnya dapat mematahkan perlawanan Raden Mas Said, yang kemudian melarikan diri ke arah selatan. Kemenangan Pangeran Mangkubumi beserta seluruh laskar tentaranya ini disambut dengan gembira oleh Sunan Pakubuwana II. Sebagaimana yang telah dijanjikan dalam sayembara, semestinyalah tanah Sokawati diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi. Namun karena hasutan Patih Pringgala yang merasa iri atas hadiah tersebut, maka Sunan menarik kembali janji yang pernah diucapkan.

Masalah tersebut kemudian oleh Sunan diserahkan penyelesaiannya kepada Gubernur Jendral Van Imhoff yang pada saat itu sedang berkunjung di keraton Surakarta. Di hadapan orang banyak Van Imhoff menunjukkan kemarahannya kepada Pangeran Mangkubumi, dikatakan bahwa atas persetujuannya (Kompeni), tanah Sokawati akan diberikan kepada Patih Pringgala.

Peristiwa ini kemudian menimbulkan rasa dendam bagi Pangeran Mangkubumi. Ia menganggap bahwa biang keladi dari persoalan ini adalah Patih Pringgalaya. Pada tanggal 19 Mei 1746 Pangeran Mangkubumi meninggalkan istana dan pergi ke luar kota menuju ke Sokawati. Pada saat itu Sokawati diduduki oleh Raden Mas Said, tetapi kemudian dapat diusir oleh pasukan Pangeran Mangkubumi. Di daerah ini Pangeran Mangkubumi kemudian menyusun kekuatan tentaranya. Setelah pasukan Raden Mas Said mengakui keunggulan pasukan Mangkubumi, maka mereka kemudian bergabung menjadi satu. Sehingga paman dan kemenakan ini bersekutu untuk mengadakan perlawanan terhadap Kompeni bersama pihak Kasunanan.

Sebagai penguat persekutuan tersebut, puteri dari Pangeran Mangkubumi yang bernama Kangjeng Ratu Bendara dikawinkan dengan Raden Mas Said. Setelah perkawinan ini Pangeran Mangkubumi pergi ke Mataram dan mengumumkan dirinya sebagai raja dengan gelar Kangjeng Sunan ing Mataram. Sebelumnya ia bergelar Pangeran Adipati Sokawati Senapati ing Prang Pramuka Jayengrat.

Pasukan Pangeran Mangkumi setelah bergabung dengan pasukan Raden mas Said mengadakan perlawanan terhadap pihak Kompeni dan Kasunanan dengan cara bergerilya, sehingga sangat menyulitkan pihak lawan untuk dapat memenangkan peperangan ini. Akibatnya pasukan Pangeran Mangkubumi selain dapat menguasai daerah Mataram, juga dapat merebut daerah Bagelen, Pemalang dan Wiradesa.

Sementara itu di istana Surakarta terjadi pergantian kekuasaan antara Pakubuwana II kepada putera mahkota Pangeran Adipati Anom, yang kemudian bernama Sunan Pakubuwana III. Pada saat menjelang wafatnya Pakubuwana II terjadi penyerahan kekuasaan secara paksa dari Pakubuwana II kepada pihak Kompeni yang diwakili oleh Van Hogendorff atas perintah dari Van Imhoff. Sehingga pengangkatan Pakubuwana III menjadi raja hanya sebagai lambang saja, sedang yang berkuasa sebenarnya adalah Kompeni. Adapun jenazah Sunan Pakubuwana II dimakamkan di makam Laweyan (di dalam kota Surakarta).

Pihak Belanda mencoba mengadakan pendekatan kepada Pangeran Mangkubumi untuk diajak berunding, karena menyadari akan kekuatan Mangkubumi yang sulit dipatahkan. Di dalam pendekatan itu dikatakan

bahwa Belanda mengakui kekuasaan Mangkubumi atas daerah-daerah yang berhasil diduduki dan akan mengangkat Pangeran Mangkubumi sebagai Putra Mahkota. Namun demikian tawaran perundingan tersebut ditolak oleh Pangeran Mangkubumi, dan perlawananpun dilanjutkan terus. Pada saat itu kekuatan pasukan Pangeran Mangkubumi sudah berkurang karena ada kesalahpahaman dengan Raden Mas Said, sehingga pasukannya terpecah.

Setelah mendengar penolakan tersebut, Belanda kemudian mengajukan penawaran yang kedua dengan persyaratan yang lebih besar. Kali ini Belanda di samping mengakui kedaulatan Pangeran Mangkubumi atas daerah-daerah yang telah diduduki tersebut di atas, pihaknya akan memberikan separo dari kerajaan Mataram kepada Pangeran Mangkubumi. Akhirnya Pangeran Mangkubumi menerima tawaran tersebut, dan kemudian Belanda bersama Sunan menetapkan pembagian daerah Mataram menurut perhitungan *cacah* (keluarga) penduduk.

### *1. Pembagian Wilayah Kekuasaan*

Pembagian wilayah kekuasaan kerajaan Mataram itu tertuang di dalam Perjanjian Giyanti yang diadakan di desa Giyanti pada tanggal 13 Pebruari 1755. Pada perjanjian itu kedua belah pihak diwakili masing-masing Residen Abraham, Ngabehi Tirtanegara dan Patih Pringgalaya dari pihak Sunan Pakubuwana III dan pihak Mangkubumi diwakili oleh Yudanegara. Di daerah pusat, masing-masing raja memperoleh 53.100 *cacah*, sedang daerah mancanegara Mangkubumi memperoleh 33.950 *cacah* dan Pakubuwana memperoleh 32.350 *cacah*. Daerah Mancanegara bagi Susuhunan umumnya terletak di sebelah barat, sedang daerah mancanegara bagi Mangkubumi kebanyakan terletak di sebelah timur. Keletakan seperti ini memang tidak praktis dan barangkali sengaja dilakukan oleh pihak Belanda agar supaya dikemudian hari dapat menimbulkan perselisihan-perselisihan batas antara dua kerajaan tersebut, sehingga Belanda dapat memanfaatkan situasi yang demikian itu. Bahkan batas-batas di daerah pusat kerajaan antara daerah Kasunanan dan daerah Kasultanan sangat kabur dan saling kait-mengkait.

Pada waktu pembagian wilayah sedang dibicarakan, Pangeran Mangkubumi telah mengajukan permintaan-permintaan (*pamundut*)



kepada Gubernur *Hartingh*. Permintaan tersebut terdiri dari enam macam, dua di antaranya yang penting adalah:

- i. Pangeran Mangkubumi minta agar Tumenggung Yudanegara dari Banyumas menjadi Patihnya. Meskipun semula Kompeni keberatan, tetapi akhirnya Gubernur *Hartingh* terpaksa mengabulkan dan Yudanegara dilantik menjadi *Patih* Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 13 Pebruari 1755, dengan nama *Patih (rijksbesturder)* Danureja.
- ii. Pangeran Mangkubumi menginginkan agar Patih Pringgalaya diberhentikan. Parmintaan ini tidak dipenuhi oleh Kompeni, karena menurut perjanjian Giyanti, Sultan bersedia memberi ampun kepada bupati-bupati yang terlibat dalam peperangan waktu itu. Tetapi akhirnya Patih Pringgalaya meninggal dunia pada tahun 1755 itu juga.

Pembagian tersebut di atas tidak hanya mengenai luas wilayah kekuasaan Mataram, tetapi juga meliputi pembagian harta pusaka peninggalan suci nenek moyang. Seperti yang disebut di dalam tradisi lisan bahwa dalam tahun 1755 berlangsung pembagian pusaka di Jatisari.

Setelah perjanjian itu keadaan menjadi tenang kembali, kemudian Pangeran Mangkubumi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membangun sebuah keraton sebagai ibukota kerajaan yang baru. Pangeran Mangkubumi untuk sementara tinggal di istana Ambar Ketawang yang terletak di daerah Gunung Gamping, di sebelah Barat dari Keraton yang sekarang. Istana Ambar Ketawang ini diperkirakan sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram dan merupakan sebuah *pesanggrahan*.

Pangeran Mangkubumi kemudian memilih lokasi yang tepat untuk ibu kota kerajaannya. Ia mengirimkan para *punggawanya* ke suatu tempat yang sebenarnya bukan tempat yang asing bagi Mangkubumi, ialah daerah hutan Beringin yang terletak di sebelah Timur istana Ambar Ketawang. Daerah tersebut dikenal dengan nama *Pacetokan*, terletak antara Sungai Code dan Sungai Winanga. Di tempat inilah kemudian dibangun keraton dan juga rumah-rumah untuk para bupati.

Sebelumnya tempat ini sudah sering disebut di dalam cerita tradisi maupun *babad*. Di dalam Babad Giyanti misalnya, disebutkan bahwa sudah sejak zaman Sunan Amangkurat (tidak jelas yang ke berapa) di tempat ini sudah ada *dalem* yang bernama Garjitawati, yang kemudian oleh Sunan Pakubuwana II diganti namanya menjadi *Ayogya*. *Dalem* tersebut dipergunakan sebagai tempat pemberhentian jenazah kerabat keraton Mataram yang akan dimakamkan ke Imagiri.

Mengenai nama Ngayogyakarta ada yang menafsirkan berasal dari kata "*ayuda*" dan "*karta*". Kata "*ayuda*" berarti: *a* = tidak dan *yuda* = perang, sehingga berarti "tidak perang" atau "damai". Sedangkan kata "*karta*" berarti bahagia, tenteram. Jadi *Ngayogyakarta* dapat diartikan sebagai kota yang aman dan tenteram.

Penebangan hutan dilakukan oleh *abdi-abdi* Sultan dan orang-orang desa di sekitarnya setiap hari. Pangeran Mangkubumi sendiri rajin meninjau jalannya pembangunan tempat untuk ibu kota kerajaan. Pembangunan keraton dimulai pada hari Kamis *Pon* tanggal 3 Sura, *Wawu* tahun 1681 atau tanggal 9 Oktober 1755. Pembangunan kraton tersebut memakan waktu kurang lebih satu tahun dan selesai pada tanggal 13 Sura, *Jamakir* tahun 1682, atau tanggal 7 Oktober 1756.

Motif bangunan keraton tersebut di atas merupakan bangunan pertahanan, yaitu dikelilingi dengan benteng pertahanan yang tebal, yang di luarnya terdapat *jagang* (parit) agar benteng tidak mudah didekati lawan. Meskipun di atas disebutkan bahwa masa pembangunan keraton hanya memakan waktu satu tahun, tetapi hal itu dilakukan terhadap bagian-bagian lainnya pembangunan masih terus dilakukan dalam tahun-tahun berikutnya.

Adapun saat perpindahan Pangeran Mangkubumi dari *pesangrahan* Ambar Ketawang ke keraton yang baru ditandai dengan *candrasengkala memet*, ialah berupa arca dua naga yang ekornya saling berlilitan dan terdapat di bangunan gapura sebelah selatan keraton inti. Sengkalan tersebut berbunyi "*Dwi Naga Rasa Tunggal*" yang mengandung makna angka tahun Jawa 1682, atau tahun 1756 M. Pangeran Mangkubumi kemudian mengangkat dirinya sebagai Sultan yang pertama dengan gelar Sultan Amengkubuwana Senapati Ingalaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Ing Tanah Jawa.

#### a. *Sistim Pembagian Wilayah*

Wilayah Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta telah ditentukan di dalam Perjanjian Giyanti yang ditetapkan pada tanggal 13 Pebruari 1755. Perjanjian ini telah menentukan daerah-daerah yang menjadi wewenang masing-masing.

Pada waktu diadakan pembagian wilayah tersebut daerah pesisir telah jatuh ke dalam kekuasaan Kompeni. Seperti diketahui pada masa sebelum ada Perjanjian Giyanti, ialah semasa Sunan Pakubuwana II, telah terjadi pemberontakan orang Cina di Jawa Tengah yang dibantu oleh orang-orang Jawa yang memihak Raden Mas Garendi. Namun pemberontakan ini akhirnya dapat ditumpas oleh prajurit Mataram dibantu oleh pasukan Kompeni. Sunan Pakubuwana mengungsi di Panaraga, akhirnya dapat bertakhta kembali di Kartasura pada tanggal 24 Desember 1742.

Atas bantuan Kompeni itu maka kemudian diadakan kontrak pada tanggal 11 Nopember 1743. Dengan adanya kontrak ini berarti kekuasaan Mataram menjadi banyak berkurang, sebagai contoh misalnya untuk pengangkatan *patih* dan bupati-bupati pantai Sunan harus minta persetujuan dari Kompeni. Bahkan satu hal yang sangat menyediakan ialah, bahwa dengan adanya kontrak tersebut sisa daerah pantai yang ada di ujung Jawa Timur harus diserahkan kepada Kompeni, termasuk pulau Madura bagian Barat. Sedang pulau Madura bagian Timur (Sumenep) telah lebih dahulu diserahkan kepada Kompeni.

Oleh sebab itu di dalam Perjanjian Giyanti antara Sunan Pakubuwana III dan Pangeran Mangkubumi (Sultan Amengkubuwana I) tidak disebut-sebut lagi daerah pantai; sedang yang dibagi dua hanyalah daerah mancanegara dan daerah di sekitar kota kerajaan (*daerah negara agung*).

Adapun perincian mengenai daerah-daerah mancanegara yang dibagi antara Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Daerah mancanegara *Kasunanan* meliputi: Panaraga (12.000 *cacah* atau keluarga), Kediri (5.000 *cacah*), Wirasaba (2.000 *cacah*), Sarengat dan Blitar (2.000 *cacah*), Keduwang (2.000 *cacah*), Blora (2.5000 *cacah*), Pace (200 *cacah*), Jagaraga (1.500 *cacah*), Banyumas (4.000

*cacah*), Pamarden (500 *cacah*), Dayaluhur (200 *cacah*), Pacitan (250 *cacah*), Pangen (100 *cacah*), Tanggung (100 *cacah*); seluruhnya ada 33.350 *cacah*.

Daerah mancanegara Kasultanan meliputi: Madiun (12.000 *cacah*), Jipang (8.000 *cacah*), Warung (2.900 *cacah*), Sela (700 *cacah*), Magetan (8.000 *cacah*), Teraskaras (700 *cacah*), Kertasana (3.000 *cacah*), Kalangbret (800 *cacah*), Rawa (300 *cacah*), Caruban (500 *cacah*), Japan (1.000 *cacah*), Grobogan (3.000 *cacah*), Pacitan (250 *cacah*), Lowanu (100 *cacah*), dan Malaran (100 *cacah*); seluruhnya berjumlah 33.950 *cacah*.

Luas daerah negara *agung* yang kemudian dibagi tidak diketahui dengan pasti. Menurut sumber Pustaka Raja Puwara yang berasal dari masa pemerintahan Pakubuwana II (kakak Pangeran Mangkubumi) menyebutkan tentang wilayah Mataram pada waktu itu terdiri dari:

- i. Kutanegara, Negara *agung*, termasuk tanah pamajegan Gading Mataram ada 186.000 *cacah*;
- ii. Mancanegara *Kulon* ada 8.252 *cacah*;
- iii. Mancanegara *Wetan* ada 66.300 *cacah*;
- iv. *Pasisiran Kulon* ada 30.550 *cacah*; dan
- v. *Pasisiran Wetan* ada 61.280 *cacah*.

Pada masa-masa selanjutnya ternyata bahwa cara pembagian wilayah antara kedua kerajaan tersebut kurang sempurna dan tidak teratur letaknya, sehingga mudah menimbulkan perselisihan tentang batas wilayah. Perselisihan pendapat mengenai daerah ini berkali-kali terjadi, dan baru berakhir setelah disusun suatu catatan tanah yang baru. Catatan tersebut disebut dengan *Serat Ebuk Anyar*.

Setelah Perjanjian Giyanti kemudian berturut-turut dikeluarkan kitab undang-undang yang mengatur kedua kerajaan tersebut. Pada waktu itu mulai diadakan kodifikasi berdasarkan perundang-undangan yang telah ada sebelumnya. Pada tahun 1699 Jawa (1773M) kodifikasi pokok telah selesai dan disetujui oleh kedua raja. *Serat Angger Ageng* mengatur rakyat di kedua wilayah kerajaan. *Angger* ini telah disetujui bersama oleh Patih Danureja dari pihak Yogyakarta dan Patih Sasradiningrat dari pihak Surakarta pada tanggal 6 Sura tahun 1697



Jawa (21 April 1771 M), yang kemudian mengalami perubahan-perubahan pada tahun Jawa 1708, 1712, 1715 dan 1719, dan 1719 atau tahun Masehi: 1782, 1786, 1789 dan 1792. Pada tanggal 11 Sura tahun 1699 Jawa (4 April 1773 M) diadakan kodifikasi *Serat Angger Arubiru* (Undang-undang mengenai pengganggu ketertiban). Tujuan dari *angger* ini adalah untuk menyelesaikan pertentangan antara rakyat Yogyakarta dan Surakarta mengenai tanah.

#### *b. Sistem perwilayahan yang berlaku di kerajaan Mataram*

Wilayah kerajaan Mataram pada masa menjelang Perjanjian Giyanti hanya meliputi daerah negara, negara agung dan mancanegara. Daerah pesisiran seluruhnya telah jatuh ke tangan Kompeni Belanda. Daerah negara merupakan tempat kediaman raja (*hofstad*), pusat dari kerajaan dan kekuasaannya. Daerah negara agung adalah daerah yang terletak di sekitar kota kerajaan (*ommelanden*). Daerah mancanegara adalah daerah-daerah yang ada di luarnya lagi (*buitengewesten*).

Tanah-tanah *lungguh* (*apanagegronden*) para pejabat kerajaan hanya terdapat di daerah negara agung. Tanah *lungguh* merupakan sumber penghasilan mereka sebagai pengganti gaji. Mereka dapat mempekerjakan penduduk yang tinggal di wilayah *lungguh*nya. Lingkungan daerah negara agung yang terdapat tanah-tanah *lungguh* para pejabat kerajaan ialah Mataram (Yogyakarta), Pajang (terletak di sebelah Barat-Daya Surakarta), dan sebelah Barat-Daya Semarang, kira-kira garis memanjang antara Ungaran-Kedungjati.

Di luar lingkungan itu adalah daerah-daerah mancanegara, yang meliputi banyumas, Madiun, Kediri, Jipang (sebelah Tenggara Rembang), Jepara (sebelah Barat-Daya Surabaya), Grobogan, daerah-daerah kecil yang lain, Kaduwang (sebelah Tenggara Surakarta). Daerah mancanegara ini tidak dibagi-bagi sebagai tanah *lungguh* seperti halnya di negara agung, namun dikuasai oleh para bupati, semacam tuan-tuan tanah yang mewakili raja. Bupati-bupati daerah mancanegara diwajibkan mengirimkan pajak kepada raja.

#### *2. Beberapa pendapat tentang Pangeran Mangkubumi*

Mengenai diri dan kepribadian Pangeran Mangkubumi atau Sultan Amengkubuwana I baik menurut sumber Babad maupun sumber

Kompeni umumnya memberi penilaian yang baik. Dalam hal ini perlu diingat bahwa Belanda mempunyai ukuran sendiri untuk penilaian tersebut. Babad mengatakan bahwa Pangeran Mangkubumi adalah putera Susuhunan Amangkurat IV atau Sunan Prabu (1719-1727 M) yang lahir dari istri selir (*garwa ampeyan*) Mas Ajeng Tejawati. Menurut Serat Kuntara-tama Mangkubumi dilahirkan pada hari Rabu Pon, 27 Rawuh 1641 tahun Jawa atau tanggal 5 Agustus 1717 Masehi. Waktu kecil bernama Bendara Raden Mas Sujana.

Menurut J. Hageman Pangeran Mangkubumi dilahirkan kira-kira tahun 1710 M. Sedangkan menurut laporan Gubernur van den Burgh yang ditulis pada tanggal 19 September 1780 menyebutkan bahwa waktu itu Sultan Amengkubuwana I berusia 65 tahun.

Mengenai sikap dan tingkah laku Pangeran Mangkubumi menurut Babad Giyanti dikatakan bahwa: "tingkah lakunya sedap dipandang, berbudi luhur, takut berbicara yang tidak benar, menjauhi segala perbuatan yang dapat membawa aib, tidak bersikap angkuh maupun sombong, tertib dan teliti, waspada terhadap segala kemungkinan, lemah lembut dan tidak menunjukkan sikap garang. Beliau tabah dalam menghadapi kesukaran, cekatan dalam melakukan tugas, sehingga Baginda Sunan (Surakarta) sangat kasih kepadanya.

Keterangan lain didapat dari Nicolaas Hartingh, seorang "*Gouverneur en Directeur der Java's Noord Oostcust*" di Semarang. Seorang tokoh yang menjadi perantara sewaktu diadakan Perjanjian Giyanti (1755 M). Gubernur ini mengenal secara pribadi Pangeran Mangkubumi, di dalam catatan hariannya (*daghregister*) yang ditulis pada tanggal 26 Oktober tahun 1761 M, ia mengatakan sebagai berikut: "Beliau (Mangkubumi) adalah seorang yang sopan, berfikiran sehat, pandai pura-pura, namun tidak mudah untuk melepaskan apa yang ada dalam fikirannya, kecuali apabila orang dapat menginsyafkannya berdasarkan alasan sehat. Beliau tinggi hati, suka akan keagungan dan tidak menghargai uang, dan uang itu dipergunakan dengan cepat, terutama untuk keperluan pejabat-pejabat istananya yang baik-baik, lebih-lebih untuk pengawalnya. Beliau juga banyak mempergunakan uang untuk mempertinggi derajatnya sebagai raja, walaupun penghasilannya tidak melebihi penghasilan Sunan, bahkan kira-kira hanya sama .... Beliau selalu memegang teguh janjinya, tentang hal mana pernah

dikatakan kepada saya dengan ramah-tamah, bahwa beliau benci kepada orang yang tidak menepati janji, hal mana seringkali beliau alami dengan orang-orang Belanda, sehingga mereka menjauhkan diri daripadanya. Hal itu telah saya bantah dengan mengatakan bahwa hal seperti itu tidak mungkin terjadi di kalangan orang-orang besar, dan sangkalan saya ini disambut dengan senyuman, sebagaimana sudah menjadi kebiasaan beliau....".

Gubernur Willem Hendrik van Ossenbergh, pengganti Hartingh, juga menulis sesuatu tentang Pangeran Mangkubumi. Di dalam catatannya pada tanggal 13 Mei 1765 M, ia menilai Mangkubumi sebagai berikut:" ..... bahwa Sultan, dengan siapa saya kini wajib bicara, dan yang bersemayam di Yogyakarta, adalah seorang raja yang lebih cakap dari pada Susuhunan, namun sebaliknya ia tidak sebegitu baik dan penurut sebagaimana halnya Susuhunan. Beliau harus diperlakukan seperti gelas, ialah dengan sangat hati-hati, sebab jika ternyata ada tampak padanya hal yang sedikitpun tidak sesuai dengan fikirannya, yang kadang-kadang juga salah, maka beliau akan segera menjadi marah; dalam hal seperti itu beliau dapat saja lalu menutup diri dalam keratonnya selama 14 hari atau lebih dan tidak mau beliau mendengarkan siapapun, sekalipun patihnya sendiri. Sekali telah diambilnya keputusan, beliau memegang teguh dan tidak akan mengindahkan bujukan ataupun nasehat dari siapapun, sampai beliau sendiri menyadari bahwa pendapatnya itu tidak mungkin. Meskipun ada orang-orang, terutama dari Jawa Timur, yang mencoba meng-  
insyafkan saya bahwa beliau itu hanya bertingkah saja dan apabila ada kesempatan baik akan bergerak melawan Kompeni serta Susuhunan, dan lagi semua pernyataan beliau tentang persahabatan serta keinginan akan perdamaian itu hanyalah pura-pura saja ..., namun bagi saya tak mendapatkan bukti-bukti yang menguatkan pendapat itu. Sebaliknya saya dapat memastikan bahwa Sultan demi kesejahteraan dirinya maupun anak-anaknya, tidaklah mungkin akan memutuskan hubungan dengan Kompeni...".

Dalam pada itu Gubernur Johannes Vos menulis pada tanggal 24 Juli 1771 sebagai berikut; "... Sultan meskipun sudah berusia 56 tahun 4 bulan, namun keadaan fisiknya masih tampak sehat, selalu memperlihatkan bahwa beliau memperhatikan perdamaian dengan sungguh-

sebenarnya; ini terbukti dari surat-surat yang disampaikan secara berturut-turut kepada tuan yang mulia (tuan Jendral dan tuan-tuan anggota Dewan Hindia Belanda) dan juga terbukti dari keadaan usaha-usaha pada masa sekarang seperti telah diterangkan di atas. Tidak perlu di sini diterangkan lagi tentang keistimewaan sifat-sifat Sultan dibandingkan dengan Sunan, karena telah dijelaskan seterang-terangnya oleh laporan-laporan memorie dari Hartingh maupun Van Ossenbergh: " ... Beliau (Sultan) biasanya mengusulkan sesuatu dengan alasan yang tepat dan oleh karenanya patihnya Danureja hanya boleh membantu jika nasehat dan pengetahuannya dipandang perlu saja oleh karena perhubungan antara sultan dan Danureja agak renggang sejak isteri Danureja, seorang saudara perempuan dari Sultan, wafat. Tetapi pertalian tersebut kemudian menjadi baik kembali dengan akan diadakannya perkawinan antara anak perempuan patih Danureja (yang lahir dari perkawinannya dengan saudara raja tersebut) dengan putera Sultan; begitu juga dengan adanya perkawinan seorang anak laki-laki patih Danureja yang juga lahir dari saudara Sultan, dengan seorang puteri Sultan, terlebih-lebih karena Sultan sendiri menyatakan pada saya bahwa beliau senang dengan akan adanya perkawinan itu; tambahan pula patih itu lama-kalamaan menyatakan kesetiaannya kepada Kompeni dan juga selalu mencari perlindungan pada Kompeni jika tak dapat diharapkan dari pihak Sultan ...".

Akhirnya di sini perlu dilengkapi dengan catatan Gubernur J.R. van der Burgh (yang memangku jabatan "Gouverneur Java's Noord-Oost-kust" pada tanggal 24 Juli 1771 sampai 19 September 1780) sebagai berikut: "... Sultan yang sekarang sudah berusia 65 tahun adalah betul-betul seorang raja: romannya, tokohnya, pendek kata semua sifat-sifatnya menunjukkan bahwa beliau seorang raja, semua orang yang melihatnya terpaksa menghormatinya. Lagi pula beliau budiman. Akan tetapi beliau juga keras hatinya dan apabila sedang marah biasanya tidak mudah bergaul dengan beliau, ...".

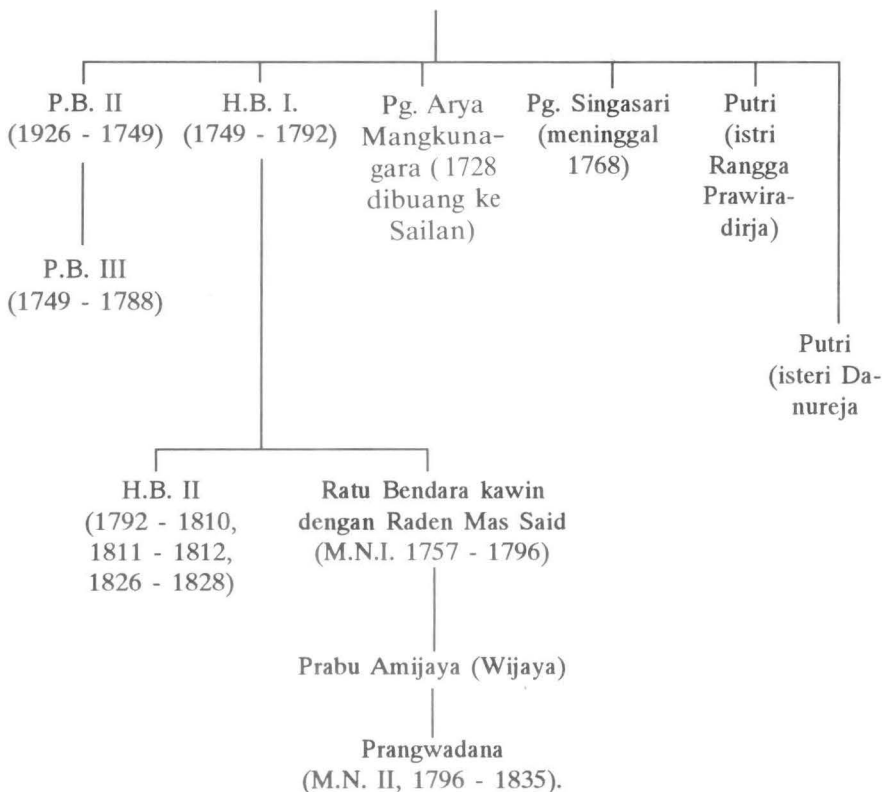
Dari beberapa catatan Gubernur Kompeni tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar dari pendapat-pendapat mereka menilai positif terhadap diri, kepribadian dan sifat Pangeran Mangkubumi atau Sultan Amengkubuwana I.



Silsilah (ginealogi) Pangeran Mangkubumi sebagai pendiri keraton Yogyakarta dan raja-raja Mataram yang lain adalah sebagai berikut:

### Susuhunan Amangkurat IV

(1719 - 1726 M)



### 3. Beberapa peninggalan di lingkungan Kraton Yogyakarta

Sudah disebutkan di atas bahwa pembangunan istana Sultan dilakukan mulai tanggal 9 Oktober 1755 sampai dengan tanggal 7 Oktober 1756. Demikian juga halnya kompleks bangunan Tamansari yang dibicarakan dalam tulisan ini. Selama satu tahun ini sebenarnya hanya

menyelesaikan bangunan-bangunan pokok saja, sedang bangunan yang lain masih harus dilengkapi dan disempurnakan.

Perbedaan yang mencolok dengan istana Surakarta adalah bentuk bentengnya. Benteng istana Yogyakarta masih ditambah dengan benteng tebal yang melingkari lingkungan istana. Dan diperkuat dengan parit (*jagang*) yang dalam di luar benteng, sehingga musuh sulit mendekatinya. Pangeran Mangkubumi dalam membangun kompleks istana rupa-rupanya lebih ditujukan untuk pertahanan.

Susunan kompleks keraton dan bagian-bagiannya dari utara ke selatan adalah sebagai berikut: Alun-alun Lor (Utara), Trtatag Pagelaran, Sitihiinggil, Kemandungan Lor, Kedaton, Magangan, Kemandungan Kidul, Sitihiinggil Kidul dan Alun-alun Kidul (Selatan) atau Alun-alun Pungkuran. Di sebelah Barat Alun-alun Utara terdapat Mesjid besar yang terletak di kampung Kauman dan di sebelah utara Alun-alun Utara terdapat Pasar Besar.

Sumber tradisi keraton menyebutkan bahwa gedung Prabayeksa (tempat tinggal raja) dibangun pada tahun Jawa 1695 atau tahun 1769 M, bersamaan dengan dibangunnya Sitihiinggil Lor. Gedong Pulo Arga (kemungkinan besar bangunan di kompleks Tamansari) dibangun pada tahun Jawa 1696 atau 1770 M. Mesjid Besar dibangun pada tahun Jawa 1699 atau 1773 M, sedangkan serambi, bagian depan mesjid tersebut dibangun pada tahun Jawa 1701 atau 1775 M.

Selain bangunan yang ada di kompleks Keraton tersebut dapat disebutkan pula beberapa peninggalan lain, misalnya: kompleks Taman-sari, Benteng Keliling Keraton, Benteng Vredeburg, Tugu (Pal putih), Dalem Kepatihan, Bangunan Pasar Beringharjo, Istana Pakualaman dan bangunan-bangunan Belanda yang lain.

#### a. *Komplek peristirahatan Tamansari*

Tamansari yang sedang dibicarakan dalam buku ini terkenal sebagai tempat peristirahatan atau tempat rekreasi raja beserta segenap istri dan kerabat dekat Keraton terletak di sebelah barat-daya kompleks keraton inti. Seperti telah disebut di muka, raja dapat menuju ke kompleks Tamansari ini dengan mengendarai perahu dari bagian Selatan Magangan. Komplek Tamansari dibangun oleh Pangeran Mangkubumi sebagai tanda penghargaan atas jasa permaisuri yang telah banyak turut

menderita waktu Mangkubumi masih melakukan peperangan Giyanti. Selanjutnya mengenai Tamansari ini akan diuraikan secara khusus dan mendalam di bagian lain.

#### b. *Benteng Keliling Kraton*

Komplek istana mulai dari Alun-alun Utara sampai dengan Alun-alun Selatan dikelilingi oleh benteng tebal yang di luarnya terdapat *jagang* (parit). Benteng berparit ini dibangun pada tahun Jawa 1704 atau 1778 M. Bentuknya persegi empat, panjang tiap sisi kurang lebih 1 kilometer. Tembok dinding terdiri atas dua lapis, yang masing-masing tebalnya kira-kira  $\frac{1}{2}$  meter. Tinggi tembok bagian luar kira-kira  $3\frac{1}{2}$  meter, sedang tinggi tembok bagian dalam hanya 2 meter. Ruang antara tembok luar dan tembok dalam diisi dengan tanah. Dengan demikian dinding tembok keliling tersebut tebalnya kira-kira 4 meter, menurut cerita kereta dapat melalui jalan di atas benteng tersebut untuk keperluan inspeksi. Di tiap-tiap sudut benteng terdapat gardu tempat pengintaian (*tulaktala*).

Keadaan benteng dan sekitarnya digambarkan dengan jelas dalam karya tembang zaman dulu, dengan tembang Mijil sebagai berikut:

*Ing Mataram betengira inggil,  
Ngubengi kadaton,  
Plengkung lima mung papat mengane,  
Jagang jero, toyanira wening,  
Tur pinacak saji,  
Gayam turut lurung.*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

*Mataram berbenteng tinggi,  
Mengitari istana,  
Berpintu gerbang lima, hanya empat yang terbuka,  
Berparit dalam, airnya jernih,  
Dan berpagar kayu runcing,  
Pohon gayam di sepanjang jalan.*

Adapun pintu gerbang (*plengkung*) yang berjumlah lima buah tersebut mempunyai nama sendiri-sendiri sebagai berikut:

- i. *Plengkung Tarunasura*, terletak disebelah Timur alun-alun Utara. Plengkung ini sampai sekarang masih utuh dan oleh penduduk disebut plengkung Wijilan.
- ii. *Plengkung Madyasura*, terletak di sebelah Timur. Pada zaman Raffles, waktu tentara Inggris akan menyerbu Keraton Yogyakarta (pada tanggal 23 Juni 1812) *plengkung* ini ditutup agar tidak dilalui pasukan musuh. Maka *plengkung* ini kemudian disebut *plengkung buntet* (tertutup). Inilah sebabnya dalam tembang di atas disebut *plengkung* lima buah, namun yang terbuka hanya empat buah. Kini *plengkung* tersebut tidak ada lagi, karena dahulu dibongkar dan diganti dengan gerbang gapura biasa (masa pemerintahan Sultan Amengkubuwana VIII).
- iii. *Plengkung Nirbaya*, terletak di sebelah Selatan Alun-alun Selatan. Rakyat menyebutnya *plengkung Gading*. *Plengkung* inipun sampai sekarang masih utuh.
- iv. *Plengkung Jagabaya*, terletak di sebelah Barat. *Plengkung* inipun sekarang telah diganti dengan gapura biasa. Oleh rakyat disebut *Plengkung Tamansari*, karena letaknya berdekatan dengan bekas peristirahatan Tamansari.
- v. *Plengkung Jagasura*, terletak di sebelah Barat Alun-alun Utara. Sekarang *plengkung* inipun telah tidak ada lagi, hanya tinggal bentuk gerbang gapura saja.

*Plengkung-plengkung* tersebut mempunyai pintu yang dijaga prajurit. Di depan tiap *plengkung* dibuatkan jembatan angkat (*kreteg gantung*) yang melintas parit. Jembatan ini hanya dipasang antara jam 06.00 sampai jam 18.00. Waktu selebihnya jembatan diangkat, sehingga tidak mungkin orang memasuki *plengkung*. Ini berhubungan dengan sistem pertahanan Kraton waktu itu. Tanda waktu dapat didengar dari lonceng Brajanala yang berada di Kemandungan Lor (*keben*).

Air parit keliling benteng didapat dari air Sungai Winanga yang dibendung di sebelah utara desa Pingit, yang kemudian dialirkan ke

selatan menuju kompleks istana dan benteng. Untuk menjaga kebersihan air, orang dilarang mandi di saluran sungai tersebut, maka saluran ini disebut Kali Larangan.

### c. *Benteng Vredeburg*

Benteng ini dibangun oleh Sultan Amengkubuwana I tidak lama setelah membangun istana Yogyakarta. Pembangunan ini adalah merupakan kesanggupan Sultan untuk memenuhi permintaan Kompeni agar dibuatkan benteng di Yogyakarta. Sumber Keraton menyebutkan bahwa setelah benteng tersebut selesai, maka gerbang-gerbang benteng yang berjumlah empat buah diberi nama sendiri-sendiri, ialah: Jayawisesa (sebelah barat), Jayaprayitna (sebelah timur), Jayapurusa (sebelah utara) dan Jayaprakoswaningprang (sebelah selatan).

Catatan Kompeni terutama berupa *Memorie van Overgave* memberikan data mengenai proses pembangunan benteng Kompeni di Yogyakarta tersebut. Proses pembuatan benteng tersebut cukup memakan waktu lama, ialah sekitar 23 tahun, antara tahun 1765 M sampai dengan tahun 1788 M. Kelambatan ini menurut Kompeni disebabkan karena Sultan lebih mementingkan membangun bangunan-bangunan untuk kepentingannya sendiri. Dan menurut penilaian laporan-laporan Kompeni tersebut pembangunan benteng Kompeni di Yogyakarta tidak selancar di Surakarta. Hal ini disebabkan karena Sultan kurang bersemangat untuk menyelesaikannya.

### d. *Tugu (Pal Putih)*

Tugu yang terdapat di persimpangan jalan kira-kira 2 pal (3 kilometer) di sebelah utara kompleks Kraton dibangun oleh Sultan Amengkubuwana I. Namun bentuknya tidak seperti yang sekarang. Tugu tersebut mula-mula berbentuk tiang silinder dengan puncak bulatan. Karena Tugu ini dahulu dikapur putih, maka dinamakan *Pal Putih* (tonggak Putih). Pembangunan Tugu tersebut menurut keterangan kalangan orang istana dilakukan beberapa lama setelah Sultan menempati Kraton (tahun 1682 Jawa = 1756 M). Tinggi Tugu yang asli kurang lebih 25 meter. Tugu ini dahulu juga disebut Tugu Pemandangan (Tugu untuk titik penglihatan), karena dahulu apabila Sultan sedang bersemadi di singgasana Sitihi nggil (di Bangsal

Mangunturtangkil), beliau menghadap ke Utara memandang Tugu Putih yang tampak dari kejauhan tersebut.

Pada tanggal 10 Juni 1867 terjadilah gempa yang sangat keras, sehingga Tugu asli tersebut retak sepertiga bagian. Namun rupanya Tugu tersebut tidak segera diperbaiki. Baru pada tahun 1889 M dibangun Tugu baru di tempat yang sama, tetapi bentuknya berbeda dengan Tugu yang asli, ialah bentuknya seperti yang sekarang ini. Rencana gambar Tugu yang baru dibuat oleh Opzichter van Waterstaat JWS van Brussel dan pembangunannya di bawah pengawasan Patih Danurejo. Tugu baru ini diresmikan oleh Sri Sultan Amengkubuwana VII didampingi oleh Residen Yogyakarta J. Mullemeister pada tanggal 3 Oktober 1889 M.

#### e. *Dalem Kepatihan*

Dalem Kepatihan merupakan kompleks kediaman Patih Yogyakarta yang secara berturut-turut memakai nama Patih Danureja. Komplek Kepatihan ini berada di sebelah Utara (kira-kira 1 kilometer) dari istana, di sebelah Timur jalan yang memanjang dari Alun-alun Utara ke Tugu. Komplek ini cukup luas, susunannya sama dengan *dalem-dalem* (rumah) bangsawan tinggi lainnya. Dapat dikatakan bahwa susunan *dalem* Kepatihan merupakan miniatur dari Kraton Sultan. Di depan *dalem* terdapat halaman luas (mirip alun-alun) dengan ditanami pohon-pohon sawo. Di sebelah Barat halaman Kepatihan ini terdapat Mesjid, khusus untuk penghuni kompleks Kepatihan.

#### f. *Bangunan Pasar Beringharjo*

Susunan kompleks bangunan kerajaan Yogyakarta tampak tidak jauh berbeda dengan susunan kerajaan-kerajaan Jawa dari masa sebelumnya. Bangunan kompleks Kraton, Alun-alun, Mesjid dan Pasar merupakan bagian-bagian yang selalu ada. Keadaan seperti ini tidak hanya terdapat di kerajaan-kerajaan Jawa Tengah (Kotagede, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta), tetapi juga pada kerajaan Banten dan Cirebon. Sebagai kota kerajaan adanya pasar merupakan kebutuhan penting, karena dari sinilah penyediaan makan minum penduduk kota dapat terpenuhi. Sudah pasti bahwa bangunan pasar pada mula-mula berdirinya tidak seperti Pasar Beringharjo yang sekarang ini. Foto Pasar Beringharjo pada sekitar tahun 1930 telah menunjukkan

bangunan los dari batu bata dengan bentuk yang cukup modern. Di samping Pasar Beringharjo ini masih terdapat pasar-pasar kecil yang tersebar di berbagai tempat, dengan bangunan yang lebih sederhana.

#### *g. Bangunan Belanda*

Di samping Benteng Vredeburg (yang dahulu mungkin sekali bernama Rustenburg) yang diperuntukkan buat Kompeni Belanda, terdapat pula bangunan Belanda yang lain yang berdekatan letaknya. Di antara yang penting adalah gedung tempat kediaman Residen Yogyakarta, atau sering disebut tempat kediaman Residen Yogyakarta, atau sering disebut Loji Kebon. (Sekarang disebut Gedung Negara/ Gedung Agung). Gedung ini baru dibangun pada tahun 1824. Sebelum itu tidak diketahui dimana tempat tinggal Residen. Menurut Ricklefs Residen Yogyakarta pertama, ialah C. Donkel, berkediaman di Pedagangan, namun letaknya di mana tidak jelas. Sedang Kantor Karesidenan dibangun kemudian pada masa Residen Bust van Kempen (1857-1863) yang letaknya di sebelah Utara Gedung Residen, di tepi jalan yang memanjang ke Utara. Gedung ini diresmikan penggunaannya pada tanggal 11 Oktober 1857 oleh Dominee Bergmann.

Di sebelah Selatan Gedung kediaman Residen dibangun Gedung Pertemuan untuk orang-orang Eropa (1818 M). Gedung ini dahulu dikenal sebagai "*Geneverhuis*" (rumah minuman keras) atau "Rumah Bicara" (Gedung Pertemuan). Selanjutnya pada tanggal 4 Juni 1822 gedung tersebut jatuh ke tangan sebuah perkumpulan bernama "*De Vereeniging*", maka disebut "*Sociteit De Vereeniging*". Orang Jawa di Yogyakarta menyebutnya Kamar-Bola (kemungkinan diambil dari tempat bermain bilyard).

### **B. Tahun pendirian bangunan Tamansari**

Seperti telah disebutkan di atas, Tamansari merupakan peninggalan sosial-budaya dari Sultan Amengkubuwana I (Pangeran Mangkubumi) dalam tahun 1755-1792 M. Pemerintahannya berlangsung cukup lama (37 tahun) dan meninggalkan karya seni serta kebudayaan yang cukup penting, antara lain bangunan Keraton Yogyakarta dan Istana air Tamansari. Berdirinya Keraton dan bangunan lain sudah jelas sebab di setiap tempat terdapat angka tahun pembangunannya (angka tahun

biasanya berbentuk *candra sengkala memet*). *Sengkalan* yang terkenal dianggap sebagai angka tahun berdirinya Keraton Yogyakarta ialah bentuk perwujudan dua ekor naga yang ekornya saling melilit. Gambar ini dapat dibaca "*Dwi Naga Rasa Tunggal*" yang berarti 1682 tahun Jawa. Gambar tersebut diletakkan di atas bangunan penyekat (*kelir*) yang ada di sisi Selatan halaman pusat Keraton.

Apabila kebanyakan bangunan-bangunan dalam kompleks Keraton dapat diketahui tahun pendiriannya, maka kapankah tahun pendirian kompleks Tamansari?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kiranya tidak cukup hanya dengan mencari gambar *sengkalan memet* yang ada di Tamansari. Sebab di kompleks Tamansari tidak semua bangunan memuat angka tahun atau tanda-tanda *sengkalan memet*. Oleh karena itu untuk menentukan tahun pendirian Tamansari ditempuh beberapa jalan sebagai berikut:

### 1. *Dongeng atau cerita rakyat*

Menurut dongeng, diceritakan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Amengkubuwana II di Mancingan ada seorang *tiban kleyang kabur kanginan* (orang yang datang serta merta dan tidak diketahui asalnya). Karena orang *tiban* tersebut mempunyai bahasa sendiri, maka orang lain di sekitarnya tidak mengerti bahasa orang *tiban* tersebut. Bahkan ada sementara orang yang menyebutnya jin atau orang hutan. Berita tentang adanya orang hutan (orang *tiban*) tersebut sampai di Keraton dan didengar oleh Sultan. Sultan memanggil orang tersebut untuk dijadikan hambanya. Ia diberi pelajaran berbahasa Jawa. Ketika ditanyakan tentang asal usulnya ia menjawab berasal dari negeri Portugis. Di negerinya ia bekerja sebagai tukang membuat rumah. Sultan memberi tugas kepadanya untuk membuat benteng Keraton. Karena tugas itu dikerjakan dengan baik, kemudian ia diberi pangkat dan nama Demang Tegis. Tugas selanjutnya yang dibebankan di pundaknya ialah disuruh membangun kompleks Tamansari.

### 2. *Pendapat para sarjana Barat*

P.J. Veth di dalam *JAWA* jilid III halaman 631 mengatakan bahwa Tamansari bukan karya orang Portugis atau Spanyol. Berdasarkan bentuk seni hias dan langgamnya, Tamansari adalah hasil karya orang Jawa. Tamansari didirikan oleh Hamengkubuwana II.



Y. Groneman pernah menulis artikel tentang Tamansari ("*Het waterkasteel te Yogyakarta*", TBG, XXX, 1885, halaman 414-436). Dikatakan bahwa Tamansari dibangun atas perintah Hamengkubuwana I. Tugas pembangunan Tamansari diserahkan kepada Kyahi Tumenggung Mangundipura, dibantu oleh lurah Dawelingi (orang Bugis). Untuk pelaksanaannya Tumenggung Mangundipura dua kali pergi ke Batavia. Maksudnya mencari motif bangunan yang bergaya Eropa. Karena itu gaya bangunan Tamansari berlanggam campuran antara gaya bangunan Jawa dan Bangunan Eropa. Tamansari dibuat pada tahun Ehe 1684 Jawa = 1758 Masehi.

### 3. *Studi naskah dan literatur*

Berdasarkan naskah yang disimpan di Kraton Ngayogyakarta, menyebutkan bahwa yang melaksanakan pendirian bangunan Tamansari ialah Pangeran Mangkubumi atau Hamengku Buwana I. Data lebih lanjut dari naskah tersebut menyebutkan sebagai berikut :

"Raden Rangga Prawirasentika (bupati Madiun) diperintah oleh Sultan membikin satu perangkat gamelan sekaten untuk melengkapi Gamelan Sekaten yang sudah ada dari hasil pembagian Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Selanjutnya ia disuruh membuat jempana atau tandu untuk kenaikan putra atau putri Sultan.

Pada tahun 1684 Jawa = 1758 Masehi Raden Rangga Prawirasentika disuruh meninjau pembuatan batu bata penduduk, yang akan dipergunakan bagi bangunan Tamansari. Dikatakan bahwa Tamansari nantinya akan dipakai sebagai bangunan tempat hiburan bagi Sultan dan keluarganya. Perintah pembangunan Tamansari ditandai dengan *sengkalan memet* berupa: gambar empat ekor naga yang saling belit membelit. Gambar tersebut dapat dibaca *catur naga rasa tunggal* tahun 1684 Jawa atau 1758 M. Urusan pengawasan pembangunan dibebankan kepada Raden Tumenggung Mangundipura di bawah pimpinan Raden Arya Natakusuma (kelak menjadi Kangjeng Gusti Pangeran Arya Natakusuma atau Seri Pakualam I).

Bagian yang mula-mula dibangun ialah *jungutan* (tempat tidur Sultan) dan *urung-urung* yang berpangkal di dalam Kraton terkenal dengan nama *Gua Seluman*. Pekerjaan ini ditandai dengan *sengkalan*

yang berbunyi *pujining brahmana ngobahke jungut* atau sama dengan tahun 1687 Jawa = 1761 Masehi.

Bangunan inti dan beberapa gapura Tamansari dapat diselesaikan dengan cepat, yaitu pada hari Ahad Pon tanggal 7 bulan Syawal tahun 1691 Jawa (1765 masehi). Adapun paripurnanya pembangunan ditandai dengan *sengkalan memet* berupa gambar: pepohonan yang sedang berbunga, dan seekor burung sedang penghisap madu bunga tersebut. Gambar ini dapat dibaca: *lajering kembang sinesep peksi*, yang diartikan tahun 1691 Jawa atau tahun 1765 Masehi.

Kelompok bangunan Tamansari merupakan komplek yang luas dan besar, karena itu Raden Tumenggung Prawirasentika merasa tidak mampu menyelesaikan tugasnya, akhirnya ia meletakkan tugas tersebut, dan diserahkan kepada Pangeran Natakusuma. Pangeran Natakusuma melanjutkan tugas tersebut sampai Tamansari selesai keseluruhannya.

#### 4. Data yang ada di bangunan Tamansari

Di pipi tangga Gapura Panggung terdapat gambar dua ekor naga. Pada pipi tangga bagian Selatan gambar ular naga tersebut menghadap ke Utara, ekornya lurus di Selatan. Sedang pada pipi tangga bagian Utara gambar ular naga menghadap ke Selatan dan ekornya lurus ke Utara. Jalan masuk ada di antara kedua ekor ular naga tersebut. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah gambar itu merupakan *sengkalan memet*, mengingat gambar tersebut berada di tempat yang strategis dan sangat mencolok. Sementara orang mengatakan bahwa gambar tersebut merupakan *sengkalan* dan dapat dibaca: "*Dwi Naga Rasa Tunggal*" atau 1682 Jawa = 1756 masehi.

Mengingat kedua ekornya tidak berbelitan, apabila gambar itu merupakan *sengkalan* tentunya lebih baik dibaca: "*Dwi Naga Rasa Wani*" atau 1676 Jawa - 1750 Masehi.

Alternatif yang lain tentunya juga ada, misalnya gambar kedua ekor ularnya itu hanya merupakan sekedar hiasan saja, seperti halnya hiasan *makara* pada bangunan candi.

Seperti telah disebutkan di atas, baik di Gapura Panggung maupun di Gapura Agung, bahkan di bangunan-bangunan yang lain terdapat

gambar pohon dengan bunganya serta burung yang sedang menghisap madu bunga, yang boleh jadi lukisan tersebut di sini dapat dianggap sebagai *sengkalan memet* ataupun sekedar hanya hiasan saja. Demikianlah kecerdikan para seniman dengan karya seninya pada zaman dahulu dalam menyatakan angka tahun yang tersembunyi pada suatu bangunan atau karya seni.

## BAB II LETAK, LINGKUNGAN DAN FUNGSI

### A. Letak dan lingkungannya

Objek wisata Tamansari secara administratif termasuk di dalam wilayah Rukun Kampung Taman, Kecamatan Kraton, Kota Madya Yogyakarta. Letaknya tidak begitu sukar dikunjungi karena berdekatan dengan objek wisata Kraton Yogyakarta. Dari Kraton, Tamansari dapat dicapai dengan berjalan kaki, naik becak, naik andong atau kendaraan lainnya, melalui jalan Rotowijayan, jalan Ngasem, dan jalan Taman. Pintu gerbang menuju ke komplek Tamansari yang biasa disebut Gerbang Kenari terletak di tepi barat dari jalan Taman yang telah disebutkan di atas. Sebenarnya gerbang tersebut merupakan gerbang bagian belakang dari komplek Tamansari, karena gerbang utama (yang ada di sisi barat komplek Tamansari) sekarang telah rusak/hilang dan lokasinya telah menjadi perkampungan penduduk. Maka gerbang Kenari ini dipakai sebagai pintu masuk ke komplek Tamansari untuk kepentingan pariwisata.

Sekarang komplek Tamansari merupakan objek yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Penduduk setempat memanfaatkan situasi ini untuk mencari penghasilan tambahan dengan cara menjual souvenir yang banyak disukai oleh para wisatawan. Hampir di setiap gang dan lorong-lorong kecil dijumpai *art shop* atau *art gallery*. Seni lukis batik rupa-rupanya menduduki tempat yang paling utama di dalam usaha penjualan barang-barang souvenir di Tamansari. Boleh dikatakan bahwa setiap *art shop* tentu mempunyai koleksi lukisan batik sebagai barang dagangan yang utama. Batik sangat disukai oleh wisatawan karena disamping kedudukannya sebagai suatu jenis souvenir yang khas, lukisan batik juga ringan dan mudah untuk dibawa kemana-mana dengan resiko kerusakan yang kecil sekali. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa hampir sebagian besar penduduk di lingkungan Tamansari secara langsung maupun tidak langsung terlibat di dalam usaha lukisan batik yang tampaknya memang sangat menguntungkan.

Bangunan-bangunan Tamansari yang asli sekarang telah terdesak oleh rumah-rumah penduduk, sehingga para wisatawan harus menelusuri lorong-lorong atau sela-sela rumah penduduk untuk mengunjungi bangunan yang satu ke bangunan yang lain. Untunglah bahwa hampir di setiap rumah yang dilewati dapat disaksikan lukisan batik dalam berbagai corak dan warna, sehingga perjalanan tidak terasa membosankan. Bagi wisatawan yang ingin membeli atau sekedar melihat-lihat lukisan batik atau hanya ingin menyaksikan proses pembuatannya dapat singgah di salah satu *art shop* yang ada di sepanjang lorong-lorong tersebut.

## **B. Nama dan Hubungannya dengan Kraton Yogyakarta**

Nama Tamansari dapat diartikan sebagai suatu taman yang sangat indah dan mempesona. Tanah dan bangunan Tamansari adalah milik Sultan Hamengku Buwono (*Kagungan Dalem Kraton Yogyakarta*). Tanah milik Sultan sekarang diurus oleh Kantor *Kawedanan Hageng Punakawan Wahana sarta Kriya*. Kantor ini kecuali mengurus tanah milik Sultan juga mengurus masalah penduduk yang bertempat tinggal di daerah tersebut yang lazim disebut *ngindung* atau *magersari* dan soal-soal yang berhubungan dengan bangunan yang berada di atas tanah milik Sultan tersebut. Adapun sistem penghunian tanah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

### **1. *Sistim ngindung***

Penduduk hanya mempunyai hak pakai terhadap sebidang tanah, sedang hak milik tanah tetap di tangan Sultan. Setiap tahun penduduk harus membayar sewa (*tetenger*) yang murah sekali (kurang lebih Rp 10,00 sampai Rp 15,00 perbulan).

### **2. *Magersari***

Penghuni yang masih termasuk kerabat Sultan. Mereka mendapat sebidang tanah dan bebas dari pajak/sewa, tetapi mereka harus melaksanakan tata cara dan tugas dari kraton.

Penduduk sebagai *penggaduh* tanah Sultan, bila mendirikan rumah harus mematuhi peraturan yang berlaku sesuai dengan ketentuan dari Sultan. Isi peraturan tersebut antara lain menyebutkan: Bangunan tembok hanya diijinkan berbentuk *kotangan* atau *monyetan* (artinya

tinggi dinding tembok hanya lebih kurang satu meter dari permukaan tanah, sedang bagian atas bangunan dibuat dari *gedheg* atau papan kayu). Sewaktu-waktu bila tanah tersebut dipergunakan oleh kraton, maka bangunan tersebut hanya diganti seharga sepertiga dari harga seluruhnya (*sawanci kagem, pangaos griya namung saprotigan*).

Tamansari dapat dipandang sebagai peninggalan pertama yang berupa bangunan tembok dari Sultan Hamengku Buwono I yang dilengkapi dengan kolam tempat bercengkerama yang sangat luas, lazim disebut *Segaran*. Ditinjau secara luas dan secara tidak langsung *segaran* Tamansari ini merupakan waduk yang dapat mengatur air untuk pertanian bagi daerah sekelilingnya. Oleh karena itu Tamansari secara tidak langsung dapat merupakan bangunan yang mengandung arti sosial, budaya, dan berperan kemanusiaan.

### C. Fungsi Tamansari

Komplek Tamansari adalah taman air yang berada di dalam benteng dan seolah-olah khusus diperuntukkan bagi Sultan dan keluarganya. Meskipun demikian rakyat merasa mendapat anugerah dan berkahnya, karena air yang telah mengalir melalui kompleks Tamansari dianggap dapat menyuburkan tanah dan menolak hama tanaman. Dengan demikian Tamansari dapat diartikan memiliki nilai simbolis sebagai alat penghubung lahir dan batin secara tidak langsung antara Sultan sebagai raja atau pemimpin dengan rakyatnya.

Bagi Sultan Hamengku Buwono I dan kerabatnya, Tamansari merupakan tempat rekreasi, tempat istirahat dan juga berfungsi sebagai tempat pertahanan. Hal ini tampak antara lain dengan adanya *segaran* yang lengkap dengan perahunya, lorong-lorong di bawah tanah, kolam pemandian dengan tempat ganti pakaian, kolam latihan berenang, ruangan untuk menari, dapur, dan berbagai bangunan lainnya. Tamansari dapat dipandang sebagai sumber autentik untuk mengenang kebesaran Sultan Hamengku Buwono I. Disamping sebagai pendiri Tamansari, Hamengku Buwono I dikenal juga sebagai pendiri kraton Yogyakarta.

Di atas telah disebutkan bahwa Tamansari terkenal sebagai tempat istirahat atau tempat rekreasi Sultan beserta segenap isteri dan kerabat kraton. Dahulu dari bagian selatan Magangan raja dapat

menaiki perahu menuju ke Tamansari. Menurut cerita Tamansari dibangun oleh Pangeran Mangkubumi (HB.I) sebagai tanda penghargaan atas jasa isterinya (permaisuri) yang telah banyak ikut menderita sewaktu Pangeran Mangkubumi melakukan peperangan.

Untuk mengairi kompleks Tamansari diambilkan air dari sungai Winongo yang mengalir di sebelah barat Tamansari. Air sungai Winongo tersebut dialirkan ke *segaran* yang merupakan tempat pengumpul dan pengatur air guna mengisi kolam melalui parit-parit buatan.

Dahulu selain adanya bangunan dan kolam, kompleks Tamansari dilengkapi dan diperindah dengan kebun buah-buahan dan bunga, tetapi sekarang sebagian besar dari kebun-kebun tersebut sudah menjadi perkampungan penduduk.

Suatu hal yang sangat menarik dan patut dipuji ialah bahwa penduduk di kompleks Tamansari sangat menghargai peninggalan bersejarah ini. Mereka tidak berani menerjang atau melewati tembok rumah mereka terhadap tembok kompleks Tamansari, apalagi menghancurkannya. Hal ini terbukti dari adanya sisa-sisa tembok yang berhimpitan dengan tembok rumah penduduk, meskipun hanya tinggal sepotong tembok saja. Adapun nama kebun yang telah disebutkan di atas, disesuaikan dengan jenis tanaman yang dahulu di tanam di kebun tertentu. Misalnya saja: kebun mangga, kebun nanas, kebun jambu kelampok, kebun jambu, kebun sirih, kebun sukun, dan sebagainya. Adanya kebun bunga dan kebun buah-buahan ini lebih menekankan arti Tamansari sebagai tempat rekreasi dan tempat peristirahatan yang menyenangkan.

Pada masa sekarang Tamansari berperan besar dalam bidang pariwisata. Dalam hal kepariwisataan, Tamansari sejak tahun 1974 dikelola oleh *Tepas Keprajuritan Keraton Ngayogyakarta*. Dilihat dari daftar statistik pengunjung Tamansari dari tahun ke tahun tampak mengalami kenaikan. Meningkatnya jumlah pengunjung, disamping disebabkan oleh daya tarik kompleks Tamansari sendiri yang telah banyak dipublikasikan, dikarenakan juga oleh letak Tamansari sendiri yang berada di dalam lingkungan daerah wisata yang banyak dikunjungi.

## D. Bangunan-bangunan di Tamansari

### *Gerbang Kenari*

Kalau pengunjung masuk dari arah timur, yang dijumpai pertama kali adalah bangunan gerbang Kenari. Gerbang tersebut menghubungkan jalan Taman dengan kompleks Tamansari. Dahulu gerbang tersebut berbentuk lengkung, tetapi sekarang berbentuk seperti candi bentar. Gerbang Kenari dahulu merupakan gerbang belakang dari kompleks Tamansari (*butulan*). Dari gerbang Kenari terdapat jalan ke arah barat menuju ke bangunan-bangunan di dalam kompleks Tamansari. Di kanan-kiri jalan tersebut terdapat dinding tembok yang membujur timur-barat dengan beberapa pintu yang rendah untuk menuju ke kebun-kebun di kanan-kiri jalan. Di kiri jalan (selatan jalan) terdapat bangunan baru, yaitu masjid Saka Tunggal. Masjid ini cukup menarik karena konstruksi tiang penyangga atapnya berbeda dengan konstruksi yang biasa terdapat. Kira-kira 50 meter dari gerbang Kenari terdapat perempatan. Di tengah perempatan dahulu terdapat sebuah bangunan, tetapi sekarang sudah tidak ada bekas-bekasnya lagi. Sebelum pengunjung sampai ke tempat penjualan karcis, di sebelah selatan jalan terdapat tempat kursus batik kilat. Biasanya peserta kursus tersebut adalah para wisatawan asing.

### *Gedong Temanten dan Gedong Pangunjukan*

Pada kelompok bangunan pertama terdapat empat buah bangunan, dua buah bangunan berdenah bujur sangkar dengan ukuran yang kecil, sedang dua bangunan yang lain berdenah empat persegi panjang dengan ukuran yang lebih besar. Dua bangunan yang kecil disebut *Gedong Pangunjukan* (tempat minuman). Persediaan air dahulu disimpan di dalam tempayan yang diletakkan di atas alas dari beton. Bangunan yang berdenah empat persegi panjang yang jumlahnya dua buah disebut sebagai *Gedong Temanten*. Satu di antaranya, yaitu yang berada di sebelah utara sekarang dipergunakan sebagai tempat penjualan karcis.

### *Gapura Panggung*

Gapura Panggung disebut demikian karena memang mempunyai panggung. Panggung ini sebenarnya merupakan tingkat dari bangunan



tersebut. Lantai atas (*panggung*) dapat dicapai melalui empat buah tangga. Dua buah tangga terletak di sisi timur bangunan di kanan-kiri pintu masuk, sedang dua tangga lainnya masing-masing berada di sayap utara dan selatan bangunan. Pada ke dua pipi tangga yang ada di sisi timur *Gapura Panggung* masing-masing terdapat seekor naga yang digambarkan secara plastis. Ke dua ekor naga tersebut digambarkan saling berhadapan. Di antara ke dua kepala naga tersebut terletak pintu masuk menuju ke *Gedong Sekawan*.

### *Gedong Sekawan*

Setelah melewati *Gapura Panggung*, pengunjung akan sampai di halaman berbentuk segi delapan yang dikelilingi tembok. Pada dinding tembok halaman tersebut terdapat pintu-pintu yang menuju ke kebun dan lorong-lorong. Di dalam halaman terdapat empat buah bangunan yang disebut *Gedong Sekawan* sesuai dengan jumlahnya yang empat buah ke empat bangunan tersebut mempunyai bentuk dan ukuran yang sama, dengan denah empat persegi panjang dan atap limasan. Di samping adanya empat bangunan, halaman berbentuk segi delapan tersebut dihiasi dengan jambangan-jambangan bunga yang terbuat dari beton.

### *Kolam Umbul Winangun*

Komplek pasiraman umbul winangun merupakan kompleks bangunan yang diperlengkapi dengan kolam pemandian. Seluruh kompleks di kelilingi dinding tembok dan diberi gapura pada sisi timur dan barat. Di banding dengan permukaan tanah yang ada di sekitarnya, lokasi *Pasiraman Umbul Winangun* di buat lebih rendah, sehingga untuk sampai ke selasar kolam harus menuruni anak tangga yang terdapat pada ke dua gapura yang telah disebutkan di atas. Gapura sebelah timur menghubungkan kompleks *Pasiraman Umbul Winangun* dengan gedong sekawan, sedang gapura barat menuju ke gapura agung.

Di dalam lingkungan kompleks *pasiraman* terdapat dua buah bangunan dan tiga buah kolam. Adapun keletakan bangunan dan kolam-kolam tersebut adalah sebagai berikut: Menempel pada dinding tembok utara terdapat sebuah bangunan yang dimaksudkan sebagai tempat berganti pakaian. Bangunan ini berdenah empat persegi panjang, tidak bertingkat dan atapnya berbentuk limasan. Di sebelah selatan bangunan untuk berganti pakaian ini terdapat dua buah kolam

yang letaknya berdampingan (utara-selatan). Ke dua kolam ini dipisahkan oleh semacam tanggul yang di bawahnya diberi saluran yang menghubungkan ke dua kolam tersebut. Bangunan ke dua ada di sebelah selatan dari ke dua buah kolam yang telah disebutkan di atas. Bangunan ini berdenah *salib* yang palang-palangnya membujur ke arah barat-timur dan utara-selatan. Bagian tengah (perpotongan palang-palang) dibuat bertingkat tiga, sedang bagian lainnya tidak bertingkat. Sayap bangunan sebelah timur berfungsi sebagai kamar tidur, sayap barat sebagai kamar rias, sayap utara sebagai bilik pintu menuju ke ruang tengah, sayap selatan sebagai bilik pintu yang dilengkapi dengan jenjang yang menurun menuju kolam selatan.

Bagian tengah bangunan yang bertingkat, boleh dikatakan sebagai sebuah menara karena bangunannya menjulang tinggi di antara bangunan lainnya. Tingkatan lantai saling dihubungkan dengan tangga kayu. Dari jendela-jendela yang ada di ke empat sisi ruang tingkat paling atas dapat dinikmati pemandangan yang ada di sekeliling kompleks pasiraman umbul winangun. "Menara" ini mempunyai atap berbentuk *tajug*, sedang sayap-sayap bangunan yang lain atapnya berbentuk *kampung*.

Kolam ke tiga (kolam selatan) yang khusus diperuntukkan bagi wanita letaknya berada di sebelah selatan bangunan bertingkat. Seperti halnya dengan kolam lainnya, kolam ini dihiasi dengan "menara-menara kecil" yang atapnya berbentuk payung terbuka.

Disamping dilengkapi dengan bangunan dan kolam, kompleks *Pasiraman Umbul Winangun* diperindah dengan jambangan-jambangan yang ditanami bunga-bunga.

### *Gapura Agung*

Setelah naik dan melewati gapura barat *Pasiraman Umbul Winangun*, maka sampailah pengunjung ke suatu halaman yang berbentuk halaman segi delapan. Pada sisi barat halaman segi delapan tersebut terdapat gapura agung, sedang pada sisi yang lain terdapat pintu-pintu kecil menuju ke lorong-lorong atau kebun-kebun.

Gapura agung yang sekarang merupakan salah satu gapura yang berhasil dipugar (diselamatkan), dahulu merupakan gapura ke dua. Di

sebelah barat gapura agung masih ada sebuah gapura lagi yang disebut gerbang *pagelaran* yang sekarang telah hancur. Gerbang *pagelaran* yang telah hancur ini dahulu merupakan gerbang pertama untuk masuk ke kompleks Tamansari. Selain gerbang *pagelaran*, di sebelah barat gapura agung sebenarnya masih ada bangunan lain seperti gedung *jagasatru*, gedung *pacaosan*, *baluwer* (tempat meriam), kelir yang kini semuanya telah hancur dan lokasinya telah dipakai sebagai perkampungan penduduk.

Di tengah halaman segi delapan yang ada di sebelah timur gapura agung, dahulu ada sebuah bangunan yang disebut gedung *lopak-lopak*. Gedung ini sekarang sudah tidak tampak jejaknya. Tempat di mana gedung *lopak-lopak* ini seharusnya ada, telah dipakai sebagai lapangan bulutangkis. Lingkungan halaman lebih dirusak lagi dengan munculnya sebuah *Art-shop* yang dibangun secara permanen. Dikhawatirkan bahwa jumlah bangunan di halaman ini akan segera bertambah (yang tentu saja akan merusak keindahan seluruh kompleks ini) jika tidak ada larangan dari yang berwenang.

Gapura agung sering disebut dengan nama *Gedong Gapura Agung* sebab kecuali berfungsi sebagai gapura, pada bangunan tersebut terdapat kamar-kamar sebagai layaknya sebuah gedung. Gapura agung dahulu berfungsi sebagai pintu ke dua tempat upacara penerimaan para tamu yang akan berekreasi dan akan memasuki kompleks Tamansari. Dari atas panggung gapura agung dapat disaksikan lingkungan Tamansari secara jelas. Panggung tersebut dapat dicapai melalui tangga yang terdapat di sayap utara dan sayap selatan bangunan.

### *Gerbang Carik*

Dari *Gapura Agung*, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan menuju ke bangunan yang disebut *Gerbang Carik*. Untuk menuju ke *Gerbang Carik*, terlebih dahulu harus melewati pintu selatan dari halaman bersegi delapan dan terus berjalan ke arah selatan mengikuti arah jalan. Sesuai dengan namanya, *Gerbang Carik* dahulu berfungsi sebagai kantor yang kini dapat disamakan dengan sekretariat. Bangunan ini sebenarnya juga merupakan gapura yang diperlengkapi dengan tiga buah bilik yang masing-masing saling dihubungkan dengan pintu. Pada sisi selatan terdapat penampil dengan jenjang ke bawah.

### *Gedong Garjitowati*

Dari gerbang carik ke arah selatan kira-kira 20 meter, terdapat bangunan yang disebut *Gedong Garjitowati*. Bangunan tersebut sekarang sudah runtuh yang tersisa hanya fondasinya yang berbentuk empat persegi panjang. Di sebelah selatan *Gedong Garjitowati* sebenarnya masih terdapat beberapa bangunan lain seperti *Pasiraman Garjitowati*, *Pasiraman Nagaluntak*, *Gerbang Peksi Beri* yang semuanya kini telah "hilang".

### *Gerbang Taman Umbulsari*

Di sebelah timur *Gedong Garjitowati* dahulu ada beberapa bangunan, yaitu *Gedong Dandos*, *Gedong Polawong*, *Pasiraman Umbulsari* dan *Gerbang Taman Umbulsari*. Hanya *Gerbang Taman Umbulsari* sajalah yang masih terlihat sisa-sisanya, sedang bangunan lainnya telah "hilang". Denah gerbang ini mirip dengan denah *Gerbang Carik*. Walaupun bangunan ini sudah rusak dan lorong pintunya sudah ditutup, tetapi dari sisa-sisa bangunan yang ada, masih dapat dikenal bentuk bangunan tersebut ketika masih utuh.

### *Pasarean Ledoksari*

*Pasarean Ledoksari* letaknya sangat dekat dengan *Gerbang Taman Umbulsari*, lebih kurang hanya 10 meter di sebelah barat lautnya. Komplek ini merupakan tempat peristirahatan atau tempat raja bermalam ketika beliau mengadakan kunjungan ke Tamansari. Keseluruhan bangunan berdenah U dan bagian yang terbuka menghadap ke arah selatan.

Bangunan utama yang merupakan tempat yang khusus disediakan untuk raja (sultan) berada di tengah, diapit oleh dua bangunan lainnya yang membujur utara-selatan. Bangunan utama menghadap ke arah selatan, sedang bangunan yang mengapit bangunan utama menghadap ke arah barat-timur, sehingga saling berhadapan. Walaupun bangunan-bangunan sendiri berdenah U dengan bagian yang terbuka menghadap ke arah selatan, tetapi dengan adanya tembok di sisi selatan yang menutup bagian yang terbuka, maka keseluruhan komplek berdenah empat persegi panjang. Di tengah tembok tersebut diberi pintu dengan daun pintu *kupu tarung*.



Foto 1.  
*Komplek Pasarean Ledoksari dari arah barat-daya.*



Foto 2.  
*Sayap Barat Pasarean Ledoksari.*

Bangunan utama terdiri dari dua bilik, yaitu bilik utara dan bilik selatan. Pada bilik selatan terdapat rana atau *kelir* yang terletak di tengah-tengah ruangan. Fungsi *kelir* adalah untuk menolak roh jahat. Kelir tersebut dihiasi dengan motif daun-daunan dan berbentuk *krawangan*. Letak *kelir* persis di antara pintu ke luar/masuk bangunan dengan pintu yang menghubungkan bilik selatan dengan bilik utara, sehingga apabila seseorang berdiri di ambang pintu ke luar/masuk bangunan, maka dia tidak dapat langsung melihat isi bilik utara karena pandangannya terhalang oleh adanya *kelir* tersebut. Pada bilik utara (bilik ke dua) terdapat dua buah tempat tidur yang terletak di sisi barat dan sisi timur ruangan. Ke dua tempat tidur tersebut dibuat dari beton dan diperlengkapi dengan tempat kelambu yang dibuat dari plat besi. Di bawah tempat tidur di buat petak-petak dengan lubang tungku pemanas di sisi selatannya.

Kedua bangunan yang mengapit bangunan utama posisinya saling berhadapan. Bangunan pertama (barat membujur arah utara-selatan dan menghadap ke arah timur. Bangunan ini berbagi atas lima bilik. Bilik paling selatan merupakan kamar tidur dengan tempat tidur dari beton, bilik kedua dan bilik ketiga berisi tembok-tembok yang menjulur yang dahulu mungkin digunakan sebagai kaki dari *rak-rakan* yang terbuat dari kayu atau bambu, bilik keempat kosong, sedang bilik ke lima sebagai bilik paling utara berfungsi sebagai W.C. Di bawah W.C terdapat sebuah parit (selokan) yang membujur dari barat ke timur di sepanjang sisi utara kompleks Pasarean Ledoksari. Bangunan kedua (timur), pembagian ruangnya tidak berbeda dengan bangunan pertama. Seperti halnya di dalam bilik selatan dari bangunan pertama terdapat tempat tidur, bilik-bilik lainnya boleh dikatakan di atur dengan cara yang sama dengan yang ada di bangunan pertama.

Setelah semua objek yang terletak di sebelah selatan selesai dikunjungi, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan ke objek-objek yang terletak di utara. Untuk itu, pengunjung harus kembali dulu ke Gapura Agung dan dari sini dengan melalui pintu kecil yang terletak disisi utara halaman segi delapan, pengunjung harus berjalan ke arah timur laut melewati gang-gang di antara rumah penduduk untuk menuju ke sebuah reruntuhan bangunan yang disebut *Pongangan Peksi Beri*.

### *Pongangan Peksi Beri*

*Pongangan* artinya tempat pemberhentian perahu, jadi semacam pelabuhan. Disebut *Pongangan Peksi Beri* karena di atas bangunan terdapat patung seekor burung garuda (beri) yang bertengger di atas *bubungan*. *Pongangan* ini terletak di tepi selatan *segaran* dan merupakan satu rangkaian dengan *margi inggil* (*margi inggil* = tanggul *segaran* yang sekaligus berfungsi sebagai jalan). Jadi dahulu *pongangan* ini merupakan tempat merapatnya perahu setelah berlayar di *segaran*.

Dari *Pongangan Peksi Beri* pengunjung dapat melanjutkan kunjungan menuju ke *Sumur Gumuling*. Untuk menuju ke *Sumur Gumuling* harus kembali dulu ke Gapura Agung, dan melalui pintu barat laut dari halaman bersegi delapan pengunjung harus berjalan ke arah utara di antara rumah-rumah penduduk. Jika perlu, pengunjung dapat singgah untuk melihat-lihat atau mungkin membeli souvenir berupa lukisan batik yang banyak dijumpai di rumah-rumah penduduk yang juga berfungsi sebagai *art shop*.

### *Gerbang Sumur Gumuling*

Gerbang Sumur Gumuling ada dua buah, yaitu gerbang barat dan gerbang timur. Sebenarnya gerbang-gerbang ini adalah bagian ujung dari *urung-urung* yang menuju ke Sumur Gumuling. Gerbang barat sekarang hanya tinggal sisa-sisanya saja demikian juga *urung-urung*-nya telah runtuh sehingga tak mungkin dilewati, sedang gerbang timur masih cukup baik untuk dikenal bentuknya dan *urung-urung*-nyapun masih cukup aman untuk dilewati.

### *Sumur Gumuling*

Bangunan Sumur Gumuling berbentuk seperti sumur yang dindingnya dibuat berongga dan bertingkat. Tangga naik ke tingkat atas terdapat di tengah-tengah sumuran. Tangga tersebut merupakan rangkaian empat buah tangga yang bertemu pada sebuah bidang datar di tengah sumuran dan dari bidang datar ini terdapat sebuah tangga yang menuju ke pintu tingkat atas yang terletak di sisi sumur bagian dalam sebelah timur. Rantai tingkat atas bangunan ini ketinggiannya sejajar dengan



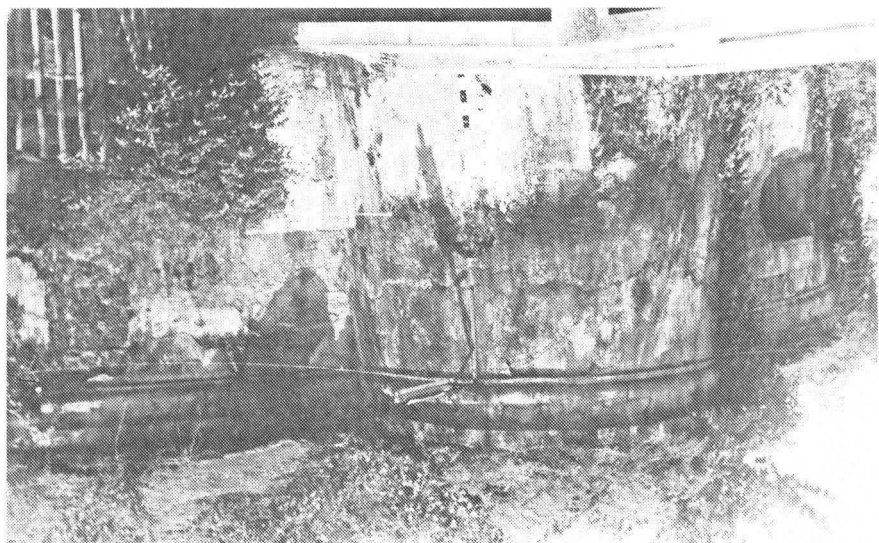


Foto 3  
*Sumur Gumuling dilihat dari Barat-Daya.*

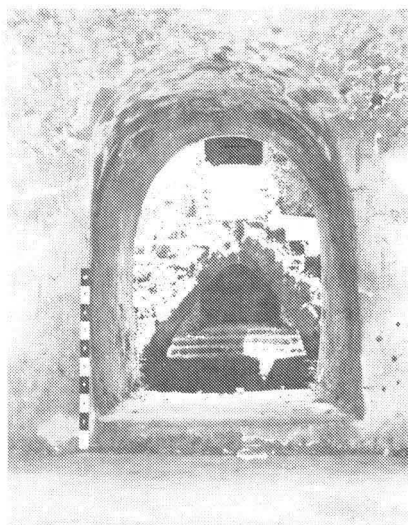


Foto 4.  
*Salah satu pintu dalam Sumur Gumuling.*



permukaan tanah di luar Sumur Gumuling yang kini telah dipenuhi oleh bangunan rumah penduduk. Ruangan bawah dan ruangan atas cukup luas untuk dipakai sebagai tempat pertemuan atau sembahyang bersama-sama. Dugaan yang terakhir ini dilandasi oleh adanya relung di sisi barat bangunan yang diduga berfungsi sebagai *mighrab*.

Penerangan urung-urung diperoleh dari beberapa bangunan ventilasi yang diberi beratap, tetapi atap tersebut sekarang sudah hilang. Sedang untuk ruangan Sumur Gumuling, penerangan selain diperoleh dari jendela-jendela yang ada di tingkat atas bangunan, diperoleh pula dari pintu-pintu menuju ke tengah sumuran yang bagian atasnya sengaja tidak diberi atap yang memungkinkan sinar menerobos dari atas.

### *Pulo Kenanga*

Pulo Kenanga terletak tidak jauh di sebelah timur Sumur Gumuling. Keseluruhan pulau berdenah empat persegi panjang dengan beberapa bangunan berdiri di atasnya. Bangunan inti di Pulo Kenanga merupakan sebuah bangunan berdiri di atasnya. Bangunan inti di Pulo Kenanga merupakan sebuah bangunan bertingkat. Bangunan ini dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu bangunan sayap timur, bagian tengah dan bangunan sayap barat yang semuanya dibuat bertingkat. Kalau bagian sayap barat dan sayap timur lantai atasnya terbuat dari papan kayu, maka bagian tengah lantai atasnya terbuat dari beton dan letaknya sedikit lebih tinggi dari ke dua lantai yang lain. Tingkat atas dapat dicapai melalui dua buah tangga yang ada di sisi utara bangunan tengah. Tangga yang sebelah timur telah hancur, sedang tangga yang ada disebelah barat/ walaupun masih dapat dinaiki tetapi kondisinya sudah mengkhawatirkan. Dari tingkat atas bangunan dapat disaksikan objek-objek yang ada di sekeliling Pulo Kenanga, misalnya saja seluruh kompleks Tamansari, pasar Ngasem, kraton Yogyakarta dan bagian kota Yogyakarta lainnya.

### *Urung-urung*

Bangunan ini terletak di sebelah selatan Pulo Kenanga. Keseluruhan bangunan (termasuk lorong pintu) berdenah huruf Z dengan sudut-sudutnya dibuat siku-siku ( $90^0$ ). Yang dimaksud dengan lorong pintu adalah ke dua ujung *urung-urung* dipakai sebagai jalan keluar-

masuk lorong. Pintu lorong ini menghadap ke arah timur dan barat, sedang *urung-urung*nya sendiri membujur dari utara ke selatan. Untuk sampai ke dalam *urung-urung* pengunjung harus masuk melalui pintu lorong dan menuruni tangga yang terdapat di lorong pintu. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa seluruh *urung-urung* dahulu letaknya berada di bawah permukaan air *segaran*. Udara segar dan penerangan lorong *urung-urung* diperoleh dari beberapa bangunan ventilasi yang ada di atas *urung-urung*. Bangunan ventilasi ini diberi atap dengan bentuk *tajug*. Di tengah lorong, pada sisi timur terdapat sebuah lorong yang menuju ke Pulo Panembung. Lorong menuju ke Pulo Panembung ini sekarang sudah ditutup karena kondisinya sudah sangat membahayakan.

### *Pulo Panembung*

Pulo Panembung berada di sebelah selatan Pulo Kenanga. Walaupun disebut dengan istilah *pulo* (pulau), tetapi keadaannya berbeda dengan sebuah pulau yang biasa, karena sebenarnya Pulo Panembung merupakan sebuah bangunan yang dahulu berada di tengah *segaran*. Ketika air *segaran* masih penuh, bangunan ini hanya dapat dicapai melalui lorong yang berujung di *urung-urung* seperti yang telah disebutkan di bagian depan. Pulo Panembung merupakan sebuah bangunan bertingkat yang dahulu berfungsi sebagai tempat raja bermeditasi. Sayang sekali bahwa bangunan ini tidak terawat dan sekarang bahkan dipakai sebagai tempat pembuangan sampah oleh penduduk setempat.

### *Pongangan*

Setelah puas melihat-lihat Sumur Gumuling dan Pulo Kenanga, pengunjung dapat meneruskan perjalanan menuju ke Pongangan. Untuk itu, pengunjung harus terlebih dahulu melewati *urung-urung*, masuk melalui lorong pintu sebelah barat dan keluar melalui lorong pintu timur. Dari lorong pintu *urung-urung* sebelah timur perjalanan dapat diteruskan mengikuti arah *margi inggil* dan setelah melewati pintu/berbentuk lengkung, maka sampailah pengunjung ke suatu bangunan yang disebut Pongangan.

Sesuai dengan namanya bangunan ini dahulu berfungsi sebagai tempat merapatnya perahu. Pongangan dilengkapi dengan gapura ber-



Foto 5.

*Pongangan, Margi Inggil dilihat dari Timur.*

berbentuk lengkung menghadap ke arah utara-selatan. Berbeda dengan Pongangan Peksi Beri yang dilengkapi dengan bangunan beratap, pongangan di sini dibiarkan terbuka tanpa atap.

Pongangan ini merupakan objek terakhir yang sekarang masih dapat dilihat dan dikunjungi. Sebenarnya masih banyak objek-objek lainnya (lihat peta) yang belum disebutkan di dalam bab ini, karena objek-objek tersebut sebagian besar sudah lenyap sehingga tidak begitu menarik untuk dikunjungi. Uraian yang lebih terperinci mengenai bangunan-bangunan di kompleks Tamansari dapat diikuti di dalam bab berikutnya.

Dari pongangan/dengan berjalan ke arah selatan kira-kira 50 meter, pengunjung akan sampai di perempatan yang terletak di antara Gerbang Kenari dan tempat penjualan karcis. Dengan demikian selesailah sudah kunjungan ke kompleks Tamansari. Dalam kunjungan yang pertama kali, sebaiknya kita meminta bantuan para pemandu wisata yang ada di Tamansari supaya jangan tersesat.

### **BAB III**

## **SENI BANGUNAN DAN RAGAM HIAS**

Di dalam kompleks Tamansari selain didapatkan adanya bangunan berbentuk rumah, gapura, terdapat pula kolam-kolam, taman bunga serta kebun buah-buahan. Dengan demikian boleh dikatakan bahwa Tamansari dapat dianggap sebagai salah satu contoh seni bangunan dan seni petamanan dari zamannya (abad 18 M). Akan tetapi sayang bahwa segala keindahan yang dimiliki Tamansari sebagai tempat Sultan dan kerabatnya bercengkerama, kini sudah sangat berkurang. Memudarnya keelokan Tamansari, disamping disebabkan tidak adanya perawatan yang baik, juga disebabkan oleh munculnya bangunan-bangunan baru (rumah-rumah penduduk) yang hampir memadati seluruh kompleks. Akibatnya bangunan asli yang masih ada sebagian besar tidak mungkin dinikmati keindahannya secara keseluruhan karena tertutup oleh bangunan baru yang ada di dekatnya. Meskipun seluruh keindahan yang pernah dimiliki kompleks Tamansari sekarang sudah tidak dapat dinikmati lagi, tetapi sisa-sisa bangunan yang ada masih dapat menunjukkan betapa megah dan indahnya Tamansari ketika masih digunakan.

Bangunan-bangunan yang berbentuk rumah, kecuali pintu dan jendela-jendelanya yang terbuat dari kayu, semuanya dibuat dari tembok. Walaupun dibuat dari bahan tembok, tetapi bentuk atap maupun bentuk gentingnya disesuaikan dengan bentuk atap maupun bentuk genting yang biasa terdapat pada bangunan rumah tradisional Jawa. Atap ada yang berbentuk kampung, *limasan* dan *tajug* sedang genteng menyerupai genteng sirap. Beberapa buah bangunan yang kini masih dapat dikenali bentuknya (sebagian besar pernah dipugar pada th. 1971) akan diuraikan berturut-turut sebagai berikut:

## 1. Gerbang Kenari

Gerbang Kenari adalah pintu gerbang yang terletak di sisi timur. Gerbang ini telah mengalami perbaikan-perbaikan. Menurut kata orang dahulu gerbang ini tidak berbentuk candi bentar, melainkan berbentuk *paduraksa* dengan atap berbentuk lengkungan. Kapan perubahan dari bentuk *paduraksa* ke bentuk candi bentar ini tidak diketahui dengan pasti.

Memang bila gerbang Kenari ini dibandingkan dengan gerbang-gerbang yang lain tampak tidak serasi dan seirama. Jadi jelas bahwa perbaikan tidak sesuai dengan aslinya. Gerbang Kenari sekarang merupakan gerbang pertama bagi orang yang mengunjungi kompleks Taman-sari. Padahal dahulu gerbang Kenari adalah gerbang yang terletak di bagian paling belakang.

Gerbang Kenari sekarang tampak berwarna putih karena dikapur setiap saat. Dikanan dan kiri gerbang tampak ada tembok yang membujur ke arah barat dengan ujung tembok melekat pada pipi gerbang. Tembok ini adalah tembok lama dan berfungsi sebagai penyekat kebun yang satu dengan yang lain.

## 2. Gedung Pangunjukan dan Gedung Temanten

Pengunjung dari gerbang Kenari langsung ke arah barat sampailah di gedung Pangunjukan dan gedung Temanten. Gedung Pangunjukan adalah bangunan yang kecil sedang gedung Temanten adalah bangunan yang besar. Baik gedung Pangunjukan maupun gedung Temanten masing-masing ada dua buah, ialah gedung Pangunjukan dan gedung Temanten yang ada di sebelah utara jalan dan yang lain ada di selatan jalan. Yang tampak pada gambar adalah gedung Pangunjukan dan gedung Temanten yang ada di selatan jalan.

### 1.) Gedung Pangunjukan.

Gedung Pangunjukan berpintu empat buah, masing-masing ada di penjuru mata angin. Ambang pintu bagian atas berbentuk lengkungan. Atap memakai bentuk atap rumah kampung. Di keempat sudut atap dan di ujung pangkal *suwunan* dihias dengan bentuk *volut* atau ikal. Di



Foto 6  
*Gerbang Kenari dilihat dari tenggara*



Foto 7  
*Gerbang Kenari dilihat dari arah barat*



Foto 8  
*Gedung Pangunjukan dan Gedung Temanten  
 dilihat dari atas Gapura Panggung*



Foto 9  
*Gapura Panggung dilihat dari timur*

kedua *tutup keong* atau *architrapp* dihiasi dengan hiasan *kala* berahang bawah dengan lidah menjulur keluar.

## 2.) *Gedung Temanten*

Gedung Temanten berpintu bentuk lengkungan di bagian ambang atas. Di depan masing-masing pintu terdapat bentuk setengah bulatan, berfungsi sebagai trap bila orang akan masuk gedung. Atap berbentuk atap rumah *limasan*. Di setiap sudut atap terdapat bentuk ikal berfungsi sebagai hiasan atap. Genteng dari beton berbentuk sirap, tampak seperti belah ketupat.

Gedung ini disebut gedung Temanten karena jumlahnya dua buah dan bentuknya sama serta berjajar berdampingan.

## 3. *Gapura Panggung*

Di sebelah barat gedung Pangunjukan terdapat gapura besar lagi tinggi, ialah gapura Panggung. Gapura ini disebut gapura Panggung karena kecuali sebagai pintu juga sebagai panggung, untuk melihat situasi di sekitarnya. Tangga ada di sebelah timur gapura ialah sebuah ada di sisi selatan dan yang lain ada di sisi utara gapura. Halaman atas dibagi dua oleh atap gapura yang penuh dengan hiasan. Di kedua pipi tangga terdapat hiasan dua naga yang berhadapan. Kedua naga ini merupakan *sengkalan memet*, yaitu suatu angka tahun yang dilambangkan dengan gambar. Gambar dua naga tersebut dapat diartikan *Dwi naga rasa wani* sama dengan 1682 tahun Jawa, bertepatan dengan tahun Masehi 1756.

Atap gapura dihiasi dengan bentuk pilaster-pilaster yang dipenuhi dengan hiasan tumbuh-tumbuhan. Bidang-bidangnya yang berada di kiri-kanan pilaster penuh dengan hiasan. Puncak gapura dihiasi dengan bentuk mahkota menandakan bangunan milik Sultan.

## 4. *Gedung Sekawan*

Setelah melewati gapura Panggung pengunjung kompleks Tamansari memasuki lapangan yang berbentuk segi delapan. Di dalam lapangan ini terdapat empat buah bangunan yang sama ukurannya dan



bentuknya. Karena itu bangunan ini disebut Gedung *Sekawan*. Dua gedung terletak di utara gang, sedang yang lain berada di selatan gang. Masing-masing di sudut tenggara, barat daya, barat laut dan timur laut penjurut mata angin. Gambar dibawah (Foto 12) adalah salah satu dari keempat Gedung Sekawan tersebut.

Pintu berjumlah empat buah, *ambang* atas berbentuk lengkungan. Di depan pintu terdapat setengah bulatan berfungsi sebagai *trap* masuk ruangan. Atap berbentuk atap rumah limasan dengan genting sirap. Setiap sudut yang ada di atap terdapat hiasan ical. Di sekitar bangunan terdapat berapa pot bunga yang tinggi.

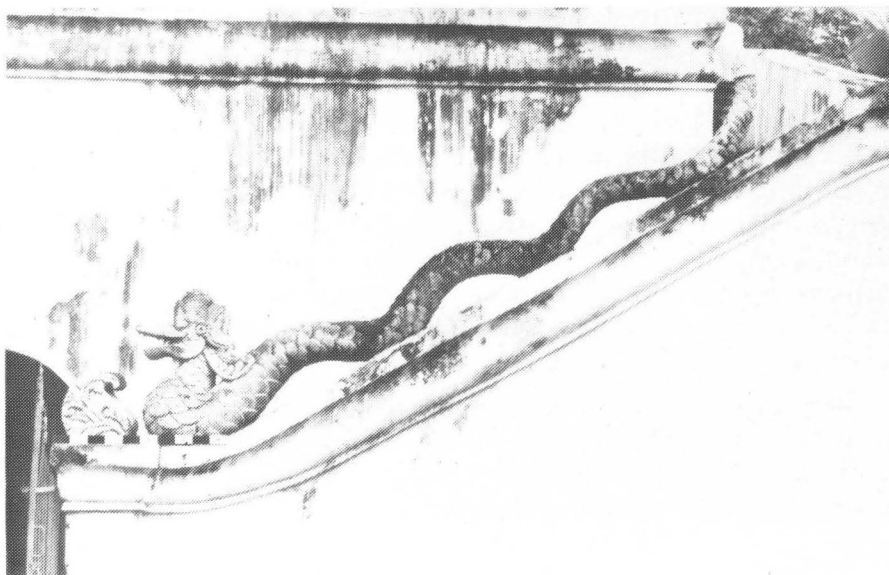


Foto 10.  
*Hiasan Naga pada salah satu pipi tangga Gapura  
Panggung*



Foto 11.  
*Gapura Panggung dilihat dari arah barat.*



*Salah satu dari Gedung Sekawan yang berada di sudut tenggara*

Foto 12



Foto 13  
*Pasiraman Umbul Binangun dilihat dari utara*



Foto 14  
*Gapura Pemandian Umbul Binangun sisi timur.*



Foto 15

*Bangunan bertingkat tiga di Pemandiang Umbul  
Binangun dilihat dari barat daya*





Foto 16  
*Pancuran berbentuk Kepala Naga*



Foto 17

*Pasiraman Umbul Binangun dilihat dari lantai atas bangunan bertingkat.*

## 5. Pasiraman Umbul Binangun

Di sebelah barat dari gedung *sekawan* terdapat sebuah gapura. Setelah pengunjung melewati gapura ini sampailah di suatu kolam besar ialah Pesiraman Umbul Binangun. Pasiraman Umbul Binangun merupakan komplek pasiraman yang besar di Tamansari. Pasiraman Umbul Binangun terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok utara dan kelompok selatan. Di kelompok utara terdapat dua buah kolam yang dipisahkan oleh suatu gang kecil. Sedang batas antara kelompok utara dan kelompok selatan dipisahkan oleh suatu bangunan bertingkat dua seperti terlihat pada gambar. Bangunan di kanan dan kiri bangunan yang menyerupai menara tidak bertingkat, bentuk atapnya seperti rumah kampung dan bergenting menyerupai bentuk *sirap*.

### 1.) *Bangunan yang menyerupai menara.*

Bangunan ini bertingkat dua; tingkat dibikin dari papan atau kayu. Tangga dibikin dari kayu juga. Terali-terali jendela dibikin dari kayu demikian juga daun jendelanya. Atap bangunan ini merupakan atap bangunan *tajak*. Bangunan yang berbentuk menara ini tidak diberi hiasan sedikitpun. Namun demikian tampak indah karena keletakan yang tepat di antara dua kelompok kolam dan pot-pot bunga serta pancuran-pancuran yang ada di dalam kolam. Bangunan kecil yang menempel pada bangunan yang berbentuk menara menambah indahnya komplek ini. Apa lagi di dalam bangunan kecil ini terdapat sebuah pancuran dengan bentuk (kepala) naga, serta pintu berbentuk lunas kapal.

Orang dapat masuk dalam kolam melalui *trap-trap* yang ada di sampingnya. Antara kolam satu dengan lainnya dihubungkan dengan dua buah lubang (*trowongan*) yang berbentuk setengah bulatan.

### 2.) *Kolam bagian utara*

Di utara kolam terdapat bangunan yang membujur ke arah barat-timur seperti terlihat pada gambar di atas (Foto No. 17). Pintu berada di tengah-tengah dan diapit oleh dua buah jendela pada sisi kirinya dan dua buah jendela lagi di sisi kanannya. Di depan pintu terdapat setengah bulatan berganda berfungsi sebagai jenjang (*trap*) masuk ruangan. Orang dapat masuk ke kolam dengan menuruni jenjang yang ada di depan pintu atau di sisi-sisi lainnya. Di dalam kolam terdapat pancuran yang berbentuk seperti payung, tiga buah jumlahnya. Di sekitar kolam dihiasi dengan pot-pot yang berisi tanaman bunga-bunga.

Bangunan yang membujur ke arah timur-barat tadi atap memakai bentuk rumah kampung. Semua ujung *suwunan*-nya dihiasi dengan bentuk ikal (*volut*).

## 6. **Gapura Agung**

Gapura Agung sekarang merupakan gapura pertama, terletak di sebelah barat komplek Tamansari. Pada zaman dulu gapura Agung merupakan gapura kedua, sebab di sebelah baratnya masih ada sebuah

gapura lagi ialah gapura *Pagelaran* namanya. Gapura Agung ini pernah mengalami pemugaran antara lain pada tahun 1971.

#### a. *Fungsi*

Gapura Agung kecuali berfungsi sebagai pintu gerbang juga sebagai gedung karena pada bangunan ini terdapat dua buah kamar. Karena itu gapura Agung sering disebut dengan nama Gedung Gapura Agung.

#### b. *Arsitektur*

Gapura Agung menghadap ke arah barat-timur. Bila dilihat dari arah barat, gapura Agung mempunyai panggung atau lantai atas. Lantai atas ini dapat dicapai melalui dua buah tangga yang masing-masing terletak di sisi kanan dan kiri gapura. Dari panggung ini orang dapat melihat pemandangan ke arah barat, tetapi tidak dapat melihat pemandangan atau panorama arah timur, sebab tertutup oleh atap gapura. Bila gapura ini dilihat dari arah timur tampak ada empat pilaster (bentuk tiang yang menempel pada tembok) berhias yang menjulang tinggi dan mendukung atap gapura. Batas antara atap dan tubuh gapura ditandai oleh pelipit panjang membujur ke arah utara - selatan. Di bawah pelipit yang sebagai batas atap dan tubuh gapura terdapat lagi pelipit-pelipit yang lain. Di bagian atap tampak terdapat lima pilaster berhias sebagai penguat atap gapura.

#### c. *Seni hias*

##### 1.) *Bentuk hiasan sayap burung.*

Di kanan kiri tubuh gapura dihiasi dengan sepasang bentuk sayap burung, makin keatas makin kecil. Pada bagian atap, hiasan sayap burung tersebut setiap lengkungnya terdapat rangkap dua dan diberi hiasan mahkota dipuncaknya. Hal inilah yang membedakan antara atap dan tubuh gapura. Puncak atap gapura dihiasi dengan bentuk mahkota.

##### 2.) *Hiasan di atas pintu*

Di atas pintu masuk gapura terdapat hiasan berbentuk tumbuh-tumbuhan yang distilir sehingga menyerupai bentuk kepala kala pada bangunan candi. Hiasan ini terdapat di dalam bidang yang



berbentuk segi tiga yang secara lengkap menyerupai bentuk lengkung lunas kapal. Bentuk lengkung ini merupakan salah satu ciri lengkung Islam. Di kanan kirinya bertengger masing-masing seekor burung yang seakan-akan sedang menghisap madu yang terdapat dalam bunga.

Pintu berbentuk empat persegi panjang dengan jenang pintu berada di kanan dan kirinya, dihiasi dengan bentuk hiasan seperti pada pilaster. Daun pintu dibuat dari papan (kayu) berukir. Daun pintu ganda ini membentuk hiasan tersendiri. Di depan pintu pada lantai terdapat bentuk setengah bulatan ganda (moon-stone) berfungsi sebagai jenjang lantai apabila memasuki atau keluar dari gapura.

### 3.) *Hiasan pada pilaster*

Pilaster dipenuhi dengan hiasan yang berbentuk *kelopak ganda*. Kelopak pada pilaster merupakan *kapitil* (kepala tiang) sedang kelopak yang berada di bagian paling bawah merupakan umpak *pilaster*. Kelopak-kelopak ganda membentuk kelopak berhadapan atau bertolak belakang. Kelopak-kelopak yang bertolak belakang dibatasi oleh suatu pelipit kecil. Seling kelopak-kelopak yang berhadapan ada yang dibatasi oleh pelipit besar atau hiasan berbentuk rozet di dalam pigura yang berbentuk belah ketupat.

### 4.) *Bidang di antara pilaster*

Bidang diantara pilaster-pilaster dihias dengan relief sebuah tumbuhan yang bercabang-cabang, berdaun serta berbunga baik yang sudah berkembang maupun yang masih kuncup. Di ranting-ranting yang terletak teratas masing-masing bertengger seekor burung, menghadap ke arah kuncup bunga. Di bidang bawah terdapat bentuk antefix, ada yang ganda, ada yang tunggal. Bentuk hiasan antefix di bidang bagian bawah tampak berlainan dengan hiasan antefix di bidang bagian atas. Sebab bentuk antefix di bagian bawah hanya berbentuk segi tiga dengan garis lurus. Seling hiasan antefix di bagian atas dengan bentuk lunas kapal.



Foto 18

*Gapura Agung dilihat dari arah utara*

## 7. Sumur Gumuling

Selesai mengamati-amati Gapura Agung pengunjung dapat menuju ke arah utara, yaitu ke Sumur Gumuling. Sumur Gumuling adalah suatu sumur besar yang dikelilingi suatu bangunan yang berbentuk lingkaran. Di atas sumur terdapat suatu altar (bidang datar) serta jenjang (trap) baik dari bawah menuju altar maupun dari altar menuju ke ruangan bangunan yang berbentuk lingkaran tadi. Pada gambar berikut jelas ada tiga jenjang yang terletak di sisi selatan, barat dan utara. Jenjang-jenjang itu menghubungkan antara lantai bawah dengan altar berbentuk bujur sangkar yang terletak di atas sumur. Sedangkan jenjang yang panjang terletak di sisi timur menghubungkan antara altar dengan ruangan. Di kiri kanan jenjang tampak ada pipi tangganya. Hal ini tampak pada bekas-bekasnya.

Sumur Gumuling sekarang sudah dangkal sekali karena tertimbun tanah. Meskipun demikian masih tampak dengan jelas bahwa lubang

yang berbentuk lingkaran itu adalah sumur. Sumur ditembok dengan batu bata yang tebal.

Zaman dulu bangunan Sumur Gumuling terletak di tengah segaran (kolam besar) yang penuh air. Untuk mencapai bangunan Sumur Gumuling dulu (sekarang juga) harus melalui urung-urung.

### *Mighrab mesjid Sumur Gumuling*

Di komplek Sumur Gumuling ditemukan ruangan yang ditandai dengan ambang bagian atas pintu berbentuk tapalkuda (lengkungan). Masyarakat menyebut ruangan ini adalah mighrab mesjid. Bila dilihat dari luar komplek bagian yang di sebut mighrab ini memang menjorok ke luar (barat). Mighrab ini berada di sisi barat dari komplek sumur Gumuling, tepatnya terletak di sebelah barat sumur. Pada gambar jelas bahwa ada dua buah pintu ialah pintu sisi luar berbentuk tapal kuda, sedang di bagian dalam pintu berbentuk empat persegi panjang. Tinggi atau lebar ruangan tampak pada skala.

Hiasan pintu bagian atas yang berbentuk tapak kuda. Pilaster memakai umpak dan kepala tiang. Batang pilaster tidak berhias, tetapi profil pilaster mengingatkan bentuk ogief pada profil bangunan candi. Kapitil mengingatkan kepada *kapitil* pilar gaya bangunan Dorik di Yunani. Di atas kapitil terdapat lengkung-lengkung pilin berfungsi sebagai hiasan. Demikian juga di ambang atas yang berbentuk tapal kuda terdapat hiasan yang berbentuk lingkaran-lingkaran (bulatan). Di ujung tapal kuda terdapat anterfix, yaitu hiasan segi tiga diapit oleh bentuk seperti tenduk di kanan kirinya.

## **8. Pulo Kenanga**

Zaman dulu di tengah-tengah segaran terdapat suatu pulau yang disebut Pulo Kenanga, Pulo Kenanga dapat dicapai baik dengan perahu atau melalui urung-urung Sumur Gumuling maupun urung-urung Polo Panembung. Di pinggir selatan Pulo Kenanga terdapat jalan membujur arah timur-barat disebut margi inggil karena letaknya memang tinggi.

Di Pulo Kenanga terdapat beberapa bangunan-bangunan yang besar bertingkat dua.



Foto 19

*Seni Hias pada sisi timur Gapura Agung*



Foto 20  
*Tangga naik ke tingkat atas Sumur Gumuling*



Foto 21

*Mighrab Masjid Sumur Gumuling*





Foto 22  
*Bangunan Pulo Kenanga dilihat dari Barat Laut*



Foto 23  
*Pulo Kenanga dilihat dari atas Gapura Agung*



Foto 24

*Pulo Panembung dan bangunan ventilasi  
dilihat dari atas Pulo Kenanga*

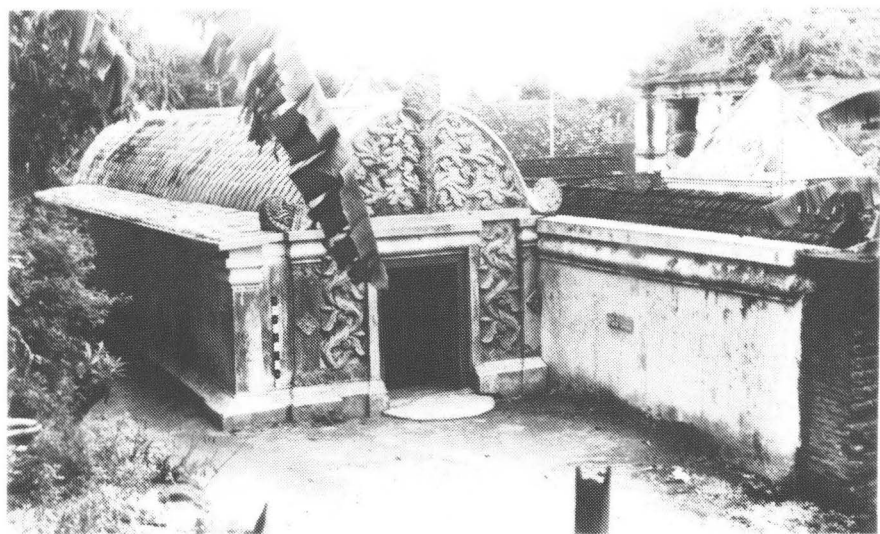


Foto 25

*Pintu urung-urung sisi utara*





Foto 26  
*Pintu urung-urung sisi selatan*

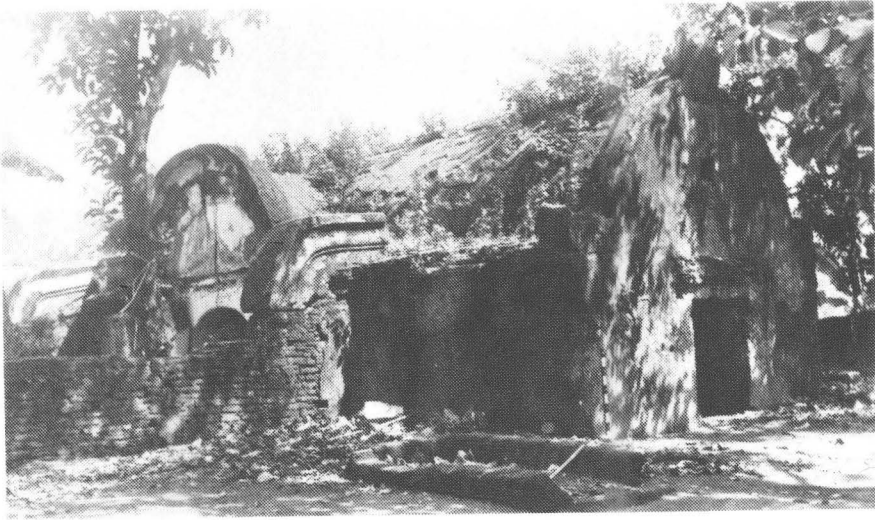


Foto 27

*Gerbang Carik dilihat dari barat laut*



Foto 28

*Bangunan Utama Pasarean Ledoksari dilihat dari selatan*



Foto 29  
*Rana di dalam bangunan utama Pasarean Ledoksari*



Foto 30  
*Tempat tidur di dalam bangunan utama Pasarean  
Ledoksari*

## 9. Pulo Panembung

Pada zaman dulu apabila orang akan ke Pulo Panembung harus melalui *urung-urung* yang terletak di pinggir selatan Pulo Kenanga. Pulo Panembung dulu terletak di tengah *segaran* yang penuh air.

Atap Pulo Panembung sekarang ditumbuhi perdu dan rumput. Bangunan Pulo Panembung bertingkat dua. Tingkat bagian atas berlantai kayu. Untuk mencapai lantai tingkat atas orang dapat menggunakan tangga kayu atau jenjang-jenjang (*trap*), yang terbuat dari batu bata (tembok).

Masing-masing sisi jenjang menuju ke tingkat atas terdapat dua buah jendela kecuali di sisi selatan, karena di sisi selatan terdapat bangunan berbentuk setengah lingkaran yang menempel di tembok bagian selatan.

Fungsi bangunan Pulo Panembung sampai sekarang belum jelas, konon menurut kata orang bangunan Pulo Panembung adalah tempat untuk meditasi Sultan (untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan keselamatan bangsa dan negara).

### 1.) Pintu *urung-urung* sisi utara

Ada dua buah pintu *urung urung* yang menuju ke Pulo Panembung, yaitu pintu yang terletak di sisi utara dan di sisi selatan Pulo Panembung. Gambar di atas menunjukkan pintu *urung-urung* sisi utara.

Atap bangunan berbentuk tapal kuda, gentingnya menyerupai bentuk sirap. Semua bahan dari tembok. Hiasan ada di kiri-kanan pintu demikian juga tutup keongnya. Kusen dari kayu demikian pula daun pintunya.

### 2.) Ventilasi *urung-urung*

Setelah orang memasuki *urung-urung* (lorong di bawah permukaan tanah) terus menyusuri sepanjang *urung-urung* (dahulu lorong ini di bawah permukaan air *segaran*), membujur arah utara-selatan. Apabila ingin menuju ke Pulo Panembung orang harus membelok ke arah timur melalui sebuah pintu. Agar supaya di dalam *urung-urung* tidak gelap dan cukup udara segar maka pada setiap jarak tertentu pada

langit-langit lorong (*urung-urung*) tersebut diberi ventilasi-ventilasi. Ventilasi-ventilasi ini dibentuk bangunan seperti rumah yang beratap *tajak* dengan keempat jendela yang lebar. Puncak atap berhiasan bentuk ratna dan atapnya dibuat dari beton digores-gores berbentuk belah ketupat seperti sirap.

### 3.) Pintu *urung-urung* sisi selatan

Bangunan ambang pintu *urung urung* ini pernah di pugar. Pintu *urung-urung* ini menghadap ke arah timur. Pintu *urung-urung* ini merupakan pintu untuk menuju ke Pulo Panembung dan ke bangunan Pulo Kenanga. Bangunan Pintu ini seluruhnya dibuat dari tembok kecuali kusen dan daun pintu terbuat dari bahan kayu. Atap berbentuk lengkung dan *tymponum* berbentuk setengah bulatan. Atap dibentuk seperti atap sirap. Kedua jenang pintu dan ambang atas seakan-akan menunjang batang pengeret yang melintang. Kedua ujung pengeret masing-masing di dukung oleh sebuah pilaster. *Pengeret* inilah yang seakan-akan mendukung tutup keong/atap pintu *urung-urung* ini. Badan *urung-urung* seperti terletak di atas sebuah selasar yang tidak tinggi. Di depan pintu pada lantai terdapat setengah bulatan sebagai tangga atau *trap* memasuki *urung-urung*.

Pilaster bagian bawah dihiasi dengan bentuk antefix sedang di bagian tengah diberi hiasan bentuk *rozet*. Pilaster memakai kapitil (seperti bentuk Dorik). Di bawah kapitil diberi hiasan seperti antefix terbalik ke bawah.

Di kanan kiri jenang pintu terdapat hiasan sulur tumbuh-tumbuhan yang menjulai ke atas tanpa ranting tetapi penuh dengan daun. Tutup keong dihiasi dengan relief tumbuh-tumbuhan ini muncul dari sebuah bonggol (umbi). Bila dilihat dari bonggolnya maka pada tutup keong terdapat tiga bonggol yang masing-masing bonggol menjulur sulur-sulur baik ke kiri maupun ke kanan.

Puncak tutup keong dihiasi dengan volut (ikal). Bila dilihat dari depan hiasan ini seperti hiasan kala pada suatu candi. Tutup keong ini dipinggir atas baik ke kiri maupun ke kanan diberi bingkai berbentuk melengkung. Di kedua ujung bingkai tersebut diberi hiasan volut seperti sayap (mungkin kombinasi hiasan puncak dengan kedua volut

pada ujung bingkai tersebut sama dengan hiasan *kala-makara* pada candi).

## **10. Gerbang Carik**

Gerbang Carik kecuali sebagai pintu gerbang, dulu dipergunakan sebagai ruang kerja carik atau sekretaris Sultan bila sedang berada di kompleks Tamansari. Karena itu gerbang tersebut disebut gerbang Carik. Bentuk denah bangunannya seperti bentuk huruf T, bagian yang menonjol berada di bagian utara. Bentuk atapnya seperti tapal kuda dengan atap menyerupai sirap. Semuanya dibikin dari beton batu bata.

## **11. Pasarean Ledoksari**

Bangunan ini merupakan tempat peristirahatan Sultan di kala berekreasi di Tamansari. Pada bangunan induknya terdapat dua buah tempat tidur. Tempat kelambu dibikin dari beton bertulang. Tempat tidur dihiasi dengan ukir-ukiran sulur daun dan bunga. Di kanan kiri bangunan induk terdapat bangunan yang membujur ke utara-selatan. Bangunan-bangunan ini sebagian juga mempunyai tempat tidur. Pada ujung utara masing-masing bangunan, yaitu di tempat yang agak tinggi terdapat lubang W.C. dan di bawahnya terdapat parit yang menghubungkan ketiga bangunan tersebut. Masing-masing bangunan mempunyai jendela-jendela dan antara bangunan induk dan bangunan di kanan kirinya terdapat lorong yang mempunyai atap (tertutup bagian atasnya).

### *Rana (kelir)*

Pada bangunan induk, yaitu di tengah-tengah yang menuju ke tempat tidur terdapat rana atau kelir. Fungsi dari rana tersebut adalah sebagai penolak bala atau roh jahat yang akan masuk ke bilik. Rana tersebut berbentuk lengkung bagian atasnya dan berbentuk bulat panjang dibagian kiri kanannya. Rana tersebut berhiaskan sulur daun-daunan.

## **BAB IV**

### **LINGKUNGAN WISATA DI SEKITAR TAMANSARI**

Sangat disayangkan apabila kunjungan ke kompleks Tamansari tanpa diikuti dengan kunjungan ke objek-objek lain yang berada di sekitarnya. Sebab di sekitar Tamansari masih banyak objek wisata lain yang dapat dikunjungi yang masing-masing mempunyai daya tariknya sendiri. Kunjungan ke tempat-tempat tersebut ditinjau dari segi efisiensi waktu, perhitungan biaya maupun kesempatan melihat hal-hal baru yang tentu saja yang perlu mendapat perhatian tersebut akan diuraikan di bawah nanti.

Kalau dalam bab-bab yang terdahulu telah diuraikan dengan panjang lebar mengenai Tamansari sebagai objek wisata, maka di bawah ini akan diuraikan lingkungan wisata di sekitar Tamansari secara singkat saja. Walaupun demikian akan diusahakan bahwa keterangan yang disajikan telah cukup memuat hal-hal pokok (inti) dari objek yang dikemukakan.

Objek-objek yang dipilih terdiri atas: Tempat-tempat pameran hasil kebudayaan/kesenian, pusat kegiatan kesenian dan tempat rekreasi lainnya yang berada dalam radius  $\pm 2$  (dua) kilometer di sekeliling Tamansari. Jarak radius dua kilometer ini diambil dengan pertimbangan bahwa objek yang terpilih dapat dikunjungi pada hari yang sama dengan kunjungan ke Tamansari. Selain yang berupa objek wisata, penting pula dikemukakan berbagai fasilitas penginapan, sebab penginapan sangat mutlak diperlukan oleh para wisatawan sebagai pangkalan menuju ke objek wisata yang dikehendaki.

#### **A. Penginapan**

Pembicaraan tentang penginapan hanya menyangkut masalah keletakannya beserta alat transportasi apa yang dapat digunakan dari



tempat tersebut guna menuju ke objek-objek wisata di dalam kota terutama ke komplek Tamansari. Sedang masalah tarip dapat dilihat pada buku-buku wisata yang telah ada. Penginapan akan dikelompokkan berdasar keletakannya dan bukan berdasarkan besar kecilnya kapasitas maupun kuwalitasnya.

### *1. Kelompok penginapan di jalan Pasar Kembang*

Di jalan ini ada beberapa hotel besar dan kecil. Bagi wisatawan yang datang dengan kereta api, lokasi hotel di jalan Pasar Kembang merupakan tempat yang terdekat untuk dipilih sebagai tempat penginapan, karena letaknya tepat di sebelah selatan Stasiun Tugu ± hanya 50 meter saja. Karena jaraknya yang begitu dekat, maka untuk menuju ke hotel cukup dengan berjalan kaki saja sambil menentukan pilihan hotel mana yang akan dituju.

Lokasi penginapan di jalan Pasar Kembang tidak jauh dari pusat pertokoan yang ada di sepanjang jalan Malioboro dan jalan Jenderal A. Yani (lihat peta). Dengan menyusuri jalan Malioboro, jalan Jend. A. Yani ke selatan ± satu kilometer akan sampai ke kraton Yogyakarta. Dengan demikian lokasi penginapan di sini tidak jauh dari objek-objek wisata yang penting di dalam kota Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa jalan Malioboro dan jalan Jend. A. Yani merupakan jalan "satu arah", yaitu dari utara ke selatan. Dari penginapan menuju ke kraton dapat dilakukan dengan berjalan kaki di sepanjang trotoar yang berada di bawah naungan *emperan* pertokoan, dengan naik becak atau dapat juga naik bus kota. Sebelum sampai ke kraton, di ujung selatan jalan Jend. A. Yani dapat disaksikan peninggalan sejarah zaman kolonial. Peninggalan kolonial tersebut berupa Benteng Vredeburg di sebelah timur dan Gedung Agung (Negara) di sebelah barat jalan. Ujung selatan jalan ini berakhir pada suatu perempatan yang di tengah-tengahnya terdapat air mancur (sekarang sudah dibongkar). Di sekeliling perempatan ini terdapat beberapa bangunan yang bergaya Eropa (Kantor Pos, BNI '46) dan di sudut timur laut terdapat Monumen 1 Maret. Dari perempatan sudah dapat dilihat Alun-alun serta kraton Yogyakarta di arah selatan. Untuk menuju ke Tamansari setelah mengadakan kunjungan ke kraton, perjalanan hanya kurang lebih 500 meter, dapat dilakukan dengan berjalan kaki, naik becak atau dengan kendaraan lain.

## *2. Kelompok penginapan di Jalan Malioboro*

Penginapan di sini berada pada pusat keramaian kota Yogyakarta, sehingga para wisatawan yang ingin berbelanja dapat dengan mudah melakukannya. Jalan Malioboro merupakan pusat pertokoan yang paling awal ada dan boleh dikatakan sebagai pusat pertokoan yang terbesar di Yogyakarta. Di sepanjang jalan ini banyak didapatkan toko-toko, restoran, art shop dan pedagang-pedagang kaki lima yang banyak menjual barangnya di *emperan* pertokoan. Bagi wisatawan yang menginginkan ketenangan, penginapan di jalan Malioboro mungkin terlalu ramai suasananya.

Kelompok penginapan di jalan Malioboro terdiri dari hotel besar maupun kecil. Yang termasuk besar misalnya hotel Garuda dan hotel Mutiara. Tentang keletakan kelompok hotel terhadap objek wisata Tamansari sama keterangannya dengan kelompok penginapan di jalan Pasar Kembang.

## *3. Penginapan di jalan Hayam Wuruk, jalan Sultan Agung dan jalan Taman Siswa*

Di jalan Hayam Wuruk hanya ada satu penginapan saja, yaitu Hotel Bhakti yang terletak di sebelah barat jalan. Untuk wisatawan yang datang dengan berombongan dan telah menyewa alat transportasi (bus/colt), kunjungan ke objek-objek wisata di sekitar Yogyakarta tidak ada kesulitan, tetapi bagi yang datang secara perseorangan dan tidak membawa kendaraan sendiri kunjungan ke objek-objek di dalam kota terpaksa harus menggunakan becak, sebab lokasi tempat ini agak jauh dari pusat keramaian kota.

Ada dua penginapan di jalan Sultan Agung, yaitu hotel Wilis dan hotel Panorama. Hotel Wilis terletak persis di depan Gedung Bioskop Permata dan berada di sebelah selatan jalan, sedang hotel Panorama letaknya hampir di ujung timur jalan Sultan Agung di sebelah utara jalan. Dari hotel Wilis ke pusat keramaian kota tidak jauh, sehingga tempat ini cukup memadai bila dijadikan tempat penginapan dalam rencana kunjungan ke objek-objek di dalam kota. Akan tetapi bagi rombongan yang datang dengan bus, tempat ini kurang leluasa untuk parkir kendaraan berhubung sempitnya halaman. Hotel Panorama walaupun sedikit agak jauh dari pusat kota, tetapi karena letaknya dekat

dengan jalur transportasi kota (dikenal dengan sebutan Colt Kampus), maka dengan fasilitas angkutan ini, kunjungan ke berbagai tempat yang masih berada dalam jalur transportasi kota dapat dilakukan dengan murah dan mudah.

Penginapan di jalan Taman Siswa ada tiga tempat, yaitu dua buah berupa guest-house dan satu berupa hotel. Guest house Nirwana sebagai guest house yang pertama berada di ujung utara, keduanya terletak di sebelah timur jalan. Sedang hotel Çailendra berada ditengah-tengah benteng jalan Taman Siswa dan terletak di sebelah timur jalan juga. Ketiga tempat penginapan tersebut cukup baik untuk wisatawan yang datang berombongan atau perseorangan, karena selain berada dalam jalur transportasi kota, ke tiga tempat ini menyediakan tempat parkir yang cukup memadai. Dari lokasi penginapan di jalan Taman Siswa, bila akan mengunjungi Tamansari dapat dengan naik colt Kampus yang menuju ke arah selatan. Penumpang dapat turun di alun-alun utara kraton dan dilanjutkan dengan kunjungan ke Tamansari yang dapat dicapai dengan berjalan kaki atau naik becak.

#### *4. Kelompok penginapan di jalan Prawirotaman dan Tirtodipuran*

Penginapan di daerah ini umumnya berupa guest house. Selain berfungsi sebagai guest house biasanya tempat tersebut berfungsi pula sebagai batik atau art-shop. Sejak dahulu daerah Prawirotaman dan Tirtodipuran terkenal sebagai pusat industri batik sehingga di sini, akan dengan mudah dibeli kain batik dari kualitas rendah sampai dengan kualitas yang paling tinggi. Bagi yang ingin menikmati keterangan, menginap di lingkungan tempat ini cukup menyenangkan karena agak jauh dari kebisingan kota. Walaupun agak jauh dari pusat keramaian kota, tetapi di jalan ini cukup banyak becak yang dapat disewa untuk kunjungan ke objek-objek yang dikehendaki. Dengan sendirinya bagi yang membawa kendaraan sendiri tidak ada masalah kesulitan transportasi.

### **B. Tempat-Tempat Pameran Tetap**

#### *1. Kraton Yogyakarta*

Di dalam kraton Yogyakarta dapat disaksikan beberapa perlengkapan kraton untuk berbagai macam keperluan. Misalnya saja dapat

dilihat adanya kereta kerajaan, berbagai jenis tandu, perangkat gamelan dan lain-lainnya. Di samping benda-benda peninggalan yang disimpan di dalam kraton, bangunan kraton itu sendiri dan Alun-alun serta masjid Agung di sebelah barat alun-alun merupakan objek yang tidak kalah menariknya bagi seorang peminat kebudayaan.

Kraton dibuka untuk wisatawan tiap hari:

- Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Minggu, dari jam 8.30 sampai jam 12.30.
- Jumat dan Sabtu, jam 8.30 - 11.30.
- Pada hari besar Nasional dan hari besar Kraton ditutup.

## 2. *Museum Sonobudoyo*

Museum ini terletak di sebelah utara alun-alun utara kraton Yogyakarta. Di dalam museum dapat disaksikan berbagai macam peninggalan arkeologis maupun ethnografis. Koleksi museum berdasar jenis bahannya dapat dibagi atas benda-benda yang terbuat dari logam, kayu, batu, kain, dan tembikar dalam berbagai bentuk dan ukuran. Barang-barang peninggalan tersebut berasal dari masa prasejarah, masa klasik (Indonesia Hindu) dan dari masa Islam.

Museum dibuka tiap hari kerja.  
Hari Senin dan hari raya tutup.

## 3. *Museum Biologi*

Letak Museum Biologi di jalan Sultan Agung, berada di sebelah selatan jalan, ± 150 meter dari sebelah barat Pura Pakualaman. Museum memiliki koleksi berbagai jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan yang telah diawetkan maupun yang telah menjadi fosil.

Museum dibuka tiap hari:

- Senin, Selasa, Rabu, Kamis, jam 8.00 - 13.30
- Jumat, jam 8.00 - 11.00
- Sabtu, jam 8.00 - 12.30
- Minggu, jam 8.00 - 12.00

#### *4. Museum Angkatan Darat*

Museum Angkatan Darat menyimpan peninggalan-peninggalan bersejarah zaman perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari penjajah Belanda serta Jepang. Peninggalan Jenderal Soedirman juga disimpan di museum ini. Lokasi museum di jalan Harun (Bintaran wetan) di sebelah timur jalan. Letak museum ini tidak jauh dari museum Biologi, lebih kurang 150 meter. Dari museum Biologi ke arah timur terdapat jalan ke selatan yang dikenal sebagai jalan Bintaran Wetan (walaupun sekarang diberi sama jalan Harun), tidak jauh dari tikungan ke arah selatan dapat dilihat gedung museum Angkatan Darat di sebelah timur jalan.

Museum dibuka tiap hari kerja.

#### *5. Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI*

Disamping sebagai Perguruan Tinggi Seni Rupa, kampus ASRI berfungsi pula sebagai tempat "pameran" beberapa hasil karya mahasiswa. Karya-karya seni patung, seni ukir, seni lukis dalam berbagai corak dan gaya dapat dipakai sebagai cerminan seni rupa masa kini. Pameran di sini bukan merupakan pameran resmi, tetapi dapat/boleh dikunjungi masyarakat umum. Kampus STSRI "ASRI" (sekarang Fakultas Seni Rupa dan Disain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta) ada di jalan Laksamana R.E. Martadinata. Kunjungan dapat dilakukan pada tiap hari kerja.

### **C. Pusat Kegiatan Kesenian, Art Shop dan Tempat Hiburan**

#### *1. Seni tari dan karawitan*

Kegiatan seni tari dan karawitan merupakan dua macam kegiatan yang erat sekali hubungannya. Biasanya di dalam pusat latihan tari, di situ terdapat pula latihan karawitan, karena tugas seni karawitan adalah sebagai pengiring/illustrasi musik dalam suatu tarian. Sebaliknya di tempat latihan karawitan belum tentu ada latihan tarinya, karena karawitan yang mencakup ketrampilan memainkan berbagai instrumen

musik Jawa (*gamelan*) beserta olah suara (*nembang*) sudah merupakan kesenian yang dapat berdiri sendiri secara utuh.

Di Yogyakarta, perkumpulan karawitan dan tempat latihan tari cukup banyak jumlahnya yang tentu saja dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu. Hanya sebagai contoh dapat disebutkan beberapa tempat latihan yang sudah banyak dikenal masyarakat misalnya saja di Kraton Yogyakarta, di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo. Tempat latihan tari Wisnoewardhana dan di Pendopo Taman Siswa.

Kraton Yogyakarta menyelenggarakan latihan karawitan tiap hari Senin dan Rabu, jam 10.30 - 12.00, dan latihan tari tiap hari Minggu di bangsal Kasatriyan. Jenis tarian yang dilatih di sini adalah tarian klasik Jawa.

PLT Bagong Kussudiardjo beralamat di jalan Laksamana R.E. Martadinata, lebih kurang 150 meter di sebelah barat persimpangan jalan tersebut dengan jalan H.O.S. Tjokroaminoto. Selain tarian klasik di tempat ini banyak diberikan latihan tari kreasi baru yang merupakan karya Bagong sendiri. Bagong Kussudiardjo selain dikenal sebagai seniman tari juga dikenal sebagai seorang pelukis.

Wisnoewardhana adalah salah seorang tokoh kesenian yang sudah tidak asing lagi di Yogyakarta. Selain dikenal sebagai penari dia juga dapat menjadi dalang. Pada suatu kesempatan dia pernah memainkan wayang dengan bahasa Inggris. Rumahnya yang berada di Suryodiningratan (di sebelah barat lapangan Minggiran) dipakai juga sebagai tempat latihan tari.

Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara sejak dahulu dikenal sebagai pemelihara kesenian (jawa) yang setia. Pendopo Taman Siswa yang berada di jalan Taman Siswa pada saat tertentu digunakan sebagai tempat latihan tari, misalnya saja tiap Selasa sore ada latihan tari klasik Jawa. Di depan pendopo ada patung potret dari Ki Hadjar yang merupakan tokoh pendidikan nasional yang dibuat dengan sangat bagus.

Salah satu bentuk kesenian yang erat sekali hubungannya dengan karawitan adalah pertunjukan wayang kulit. Boleh dikatakan bahwa wayang kulit merupakan suatu bentuk kesenian Jawa yang sangat

tinggi nilainya. Wayang kulit secara rutin, yaitu pada tiap Sabtu malam (minggu ke 2 setiap bulannya) dipergelarkan di Sasana Hinggil Dwi Abad. Di samping dapat disaksikan secara langsung dapat pula didengarkan melalui radio, karena pertunjukan wayang kulit semalam suntuk tersebut disiarkan melalui RRI Stasiun Nusantara II Yogyakarta. Sasana Hinggil terletak di sebelah utara alun-alun selatan dan masih merupakan bagian dari kompleks kraton Yogyakarta.

## *2. Seni Drama*

Pentas drama di Yogyakarta walaupun belum mendapat perhatian yang cukup memuaskan dari masyarakat, tetapi kehidupan cabang kesenian ini sendiri cukup baik. Yogyakarta memiliki seorang tokoh drama/teater yang dikenal baik di dalam maupun diluar negeri, yaitu W.S. Rendra. Rendra selain sebagai tokoh teater dikenal juga sebagai seorang penyair. Bersama-sama dengan Bengkel Teaternya dia berdiam di Ketanggungan. Kampung ini berada di sebelah utara jalan Letjen S. Parman, di sebelah barat sungai Winongo.

## *3. Seni Lukis/Batik*

Dalam bidang ini kota Yogyakarta boleh dikatakan sebagai pusatnya. Nama-nama seperti Affandi, Suptohudoyo sudah banyak dikenal baik di dalam maupun di luar negeri. Selain mereka masih banyak lagi tokoh-tokoh dalam bidang seni lukis (batik) antara lain Kuswaji, Amri Yahya dsb. Lukisan batik selain dapat dilihat di studio seniman yang sudah mempunyai nama, dapat disaksikan dan dibeli hampir di setiap tempat di Yogyakarta. Di lingkungan Tamansari sendiri hampir sebagian besar masyarakatnya terlibat dalam usaha batik (terutama yang bercorak modern), bahkan di depan pintu masuk istana air Tamansari ada sebuah tempat Kursus Batik. Rupa-rupanya cukup banyak turis asing yang berminat mengikuti kursus batik ini. Dalam kursus, selain diberikan teori tentang dasar-dasar membatik, dilakukan kerja praktek mulai dari proses awal sampai penyelesaiannya.

## *4. Seni Kerajinan*

Tidak semua hasil kerajinan akan disebutkan di sini, hanya dipilih hasil kerajinan kulit, kayu dan logam. Hasil kerajinan tersebut dapat

dilihat dan dibeli hampir pada semua *art-shop* yang pantas untuk dikemukakan, yaitu Tjokrosuharto dan Mulyosuharjo. Tjokrosuharto terletak di jalan Wijilan sedang Mulyosuharjo di jalan Letjen S. Parman.

### 5. *Gedung Bioskop*

Di samping bioskop-bioskop yang banyak tersebar di kota Yogyakarta, ada beberapa gedung bioskop yang lokasinya tidak jauh dari Tamansari antara lain:

Gedung bioskop INDRA, di jalan Jend. A. Yani di sebelah barat jalan. Full A.C. Pertunjukan jam : 10.30 ; 17.30 ; 19.30 ; 21.30.

Gedung bioskop YOGYA THEATER, central A.C. Terletak di komplek Shopping Centre bagian sayap timur. Pertunjukan jam : 10.30 ; 17.30 ; 19.30 ; 21.30.

Gedung SERBAGUNA THEATRE, full A.C. Terletak di komplek Shopping Centre sayap barat. Pertunjukan jam : 10.30 ; 14.00 ; 16.00 ; 17.30 ; 19.45 ; 22.00. Gedung ini biasanya memutar film second round, dengan tarif karcis yang lebih murah dibandingkan dengan gedung bioskop yang memutar film first round.

Gedung bioskop SOBOHARSONO, full A.C. berada di sebelah timur alun-alun utara Yogyakarta. Pertunjukan jam : 10.30 ; 17.30 ; 19.30 ; 21.30.

Gedung bioskop PERMATA, di jalan Sultan Agung. Pertunjukan jam : 10.00 ; 17.00 ; 19.00 ; 21.00.

Tentang judul film yang diputar di gedung-gedung yang telah disebutkan di atas selain dapat dilihat pada papan reklame di depan gedung, juga dapat dibaca pada iklan film di Harian/Koran yang terbit di Yogyakarta misalnya Kedaulatan Rakyat dan Berita Nasional pada hari yang bersangkutan.

## D. *Pasar/Pusat Perbelanjaan*

### 1. *Pasar Ngasem*

Pasar Ngasem merupakan pasar yang paling dekat letaknya dengan komplek Tamansari. Dari dalam pasar sudah dapat dilihat dinding bangunan Pulo Kenanga di arah selatan. Pasar ini selain menyediakan



bahan keperluan sehari-hari seperti sayuran, beras, bumbu dapur dsb, dapat dibeli pula berbagai jenis burung. Memang pasar Ngasem lebih dikenal sebagai pasar burung dari pada pasar biasa sebab los-los di sini sebagian besar menjual burung atau perlengkapan lain yang ada hubungannya dengan pemeliharaan burung. Burung yang diperjual belikan di sini bermacam-macam jenisnya mulai dari jenis lokal sampai burung import. Masih di lingkungan pasar dapat dilihat berbagai jenis sangkar yang merupakan hasil kerajinan yang cukup menarik. Kalau ada kesempatan, duduk di dalam pasar sambil mendengarkan suara-suara burung merupakan suatu keasyikan tersendiri!



Foto 31

*Berbagai jenis burung diperjual-belikan di Pasar Ngasem*



Foto 32

*Pemandangan di salah satu sudut Pasar Ngasem.  
Di bagian belakang (selatan) nampak Pulo Kenanga.*

## 2. Shopping Centre

Karena letaknya yang berada di pusat kota, maka shopping Centre mudah dicari. Di tempat ini dapat dijumpai antara lain: kios buku, gedung bioskop, restoran, penjual pakaian, penjual berbagai jenis makanan dan sebagainya. Di samping sebagai pusat perbelanjaan, halaman Shopping Centre digunakan pula sebagai terminal bus malam serta terminal colt jurusan luar kota. Di sebelah timur komplek ini terdapat pasar Sri Wedani. Dalam pasar ini dijual berbagai jenis "pakaian jadi" dan berbagai jenis buah-buahan.

## 3. Pasar Beringharjo

Pasar yang terbesar di Yogyakarta ini berada di jalan Jend. A. Yani. Di dalam pasar dapat dijumpai berbagai jenis dagangan mulai dari keperluan dapur, makanan, bahan pakaian, perhiasan dan berbagai macam keperluan sehari-hari lainnya.



Foto 33.

*Di jaman yang serba maju ini, alat-alat dari batu masih saja digunakan. Perhatikan penjual cobek batu di salah satu sudut Pasar Beringharjo.*



Pasar ini seperti pada umumnya sebuah pasar yang masih mempunyai ciri tradisional banyak menarik perhatian wisatawan asing karena sistem pasar di sini berbeda dengan sistem pasar yang ada di negara-negara barat yang sudah maju. Selain pedagang yang menempati kios atau los yang permanen ada pula penjaja makanan/ buah-buahan yang membawa dagangan mereka dalam *tenggok* yang mudah dipindah-pindahkan. Suasana perdagangan seperti di pasar Beringharjo, sudah tidak terlihat lagi di pasar-pasar yang direncanakan secara modern (super market).

### *E. Kebun binatang*

Walaupun sebenarnya kebun binatang ini lokasinya sudah berada di luar radius dua kilometer dari pusat Tamansari, tetapi mengingat bahwa kebun binatang tidak selalu ada di kota-kota besar di Indonesia, maka sudah sepantasnyalah kebun binatang ini ditampilkan sebagai salah satu objek wisata di sekitar Tamansari yang perlu dikunjungi. Kebun binatang di Yogyakarta dikenal dengan nama Gembira Loka. Koleksi kebun binatang ini meliputi berbagai jenis binatang dari berbagai kepulauan di Indonesia maupun binatang-binatang yang didatangkan dari negara lain. Menyaksikan tingkah laku binatang dalam keadaan hidup secara langsung dan dari berbagai jenis sekaligus dalam satu kesempatan, merupakan hal yang sayang untuk dilewatkan begitu saja.

Untuk menuju Gembira Loka dari pusat kota (Shopping Centre) perjalanan hanya lurus ke arah timur dengan melalui jalan P. Senopati, jalan Sultan Agung, jalan Kusumanegara dan setelah melewati jembatan sungai Gajahwong lalu membelok kekanan (selatan) sampai lah di tujuan. Selain dapat menggunakan jalur transportasi kota yang melewati Gembira Loka, kunjungan ke objek tersebut dapat dilakukan dengan becak atau andong yang merupakan selingan yang menyenangkan setelah kita terbiasa dengan alat transportasi yang serba bermesin.

## DAFTAR BACAAN

- Buminata, GPH. *Serat Kunthoro Tomo*. Jogjakarta, 1958
- Dumarcay, J. "Tamansari (Etude architecturale). *BEFEO* LXV Fascicule 2. 1978, hlm. 589.
- Dwijasaraya, As., *Ngajogjokarto Hadiningrat*, Jogjakarta, jilid I, 1935.
- \_\_\_\_\_ "Taman Sari" *Ngajogjakartahadiningrat*, jilid II, 1935.
- Groneman, J., "Het Waterkasteel te Jogjakarta", *T B G*, XXX, 1885, hal. 412 - 434.
- \_\_\_\_\_, *In den kedaton te Jogjakarta, Oepatjara Ampilan en Toneeldansen*, Leiden, 1888.
- Haar Bzn, B ter, "Twee Bezweringsfeesten te Jogjakarta", di dalam majalah *Djawa*, Tweede Jaargang, 1922, hal. 25 - 33.
- Hageman, J., *Handl. t/d kennis der Geschiedenis fabeleer en tijdrekenkunde van Java*, II, Batavia, 1852.
- Jasadipoera I, R.Ng, *Babat Giyanti*, dicetak dengan huruf Jawa oleh Balai Pustaka (Volkelectuur) tahun 1939. Terdiri dari 21 jilid. Mungkin aslinya dikarang sebelum tahun 1803 M.
- \_\_\_\_\_, *Babad Gijanti I*, Batavia Centrum-, Bale Poestaka, 1940.
- Jonge, J.K.J. de & M.L. van Deventer, *De Opkomst v. h. Nederlandsch gezag in Oost - Indie*, jilid X.
- Juynball, Th.W., *Handleiding tot de kenis van Mohammedaansche wat*, dicetak oleh A.J.. Brill (3edruk), Leiden, 1925.
- Laporan Team Survey, *Proyek Taman Geologi dan Peninggalan Sejarah*, Dinas P & K Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, stensilan tahun 1979.

- Laporan team peneliti Beteng Vredeburg, I, II, III, *Penelitian Bidang Kebudayaan*, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, 197 .
- Louw, P.J.F., *De Derde Javaansche Successie Oorlog 1746 - 1755*, Batavia, 1889.
- Panitia Peringatan, ed., *Peringatan Berdirinya Ngajogjakarta Genap 200 tahun*, Jogjakarta, 1956.
- Pigeaud, Th. G. Th., "Javaansche Wichelarij en Klassifikatie", *Feestbundel* Bat. Gen. van Kunsten en Wetenschappen, 1929.
- , *Javaanse Volks vartoningen, Bijlage tot de beschrijving van land en volk*, dicetak oleh Volkelectuur, Batavia, 1938.
- Poensen, C., *Mangkubumi, Ngajogjakarta's eerste Soeltan, B K I*, LII, 1901.
- , "Amangkoe Boewono II (Sepoeih), Ngajogjakarta's tweede Soeltan", *B K I*, LVIII, 1905.
- Pont, H. Maclaine, "Het Inlandsche Bouwambacht, Zijn Beteekenis en Toekomst", *Djawa*, no. 2, 1923.
- , "Javaansch Architectuur", *Djawa*, no. 3, 1924.
- , "Javaansch Architectuur", *Djawa*, 4e jrg. no. 1, 1924.
- Ricklefs, M.C., *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi 1749 - 1792*, A History of the Division of Java, London, 1974.
- Roorda, T., *Javaansche Wetten, namelijk De Nawala - Pradata, De Angger Sadasa, De Angger Goenoeng en De Angger Aroebiroe*, Amsterdam, 1844.
- Roeuffaer, G.P., "Vorstenlande", *Adatrechtsbundel*, XXXIV, 1931.
- Sastra Amidjaja, "Het Bouwen van Javaansche Huizen", *Djawa*, 4e jrg. no. 2, 1924.
- Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies*, II, The Hague, 1957.
- Serat Pustaka Raja Purwa*, pada lampiran II tulisan J. Brandes, "Register op de proza omzetting van de Babad Tanah Djawi", *V B G*, II, 1900.

- Soedjono Tirtokoesoemo, R., "De ommegang met den Kangdjeng Kjahi Toenggoel Woeloeng te Yogyakarta, *Djawa*, XII, 1932.
- Soedjono Tirtokoesoemo, R., "De veering van de Garebeg Moeloed Dal 1863 in Yogyakarta (18 Djuli 1932), *Djawa*, XII, 1932.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755 - 1825 (Perdjandjian Gijanti - Perang Dipanegara)*, Djakarta/Amsterdam, 1952.
- Sukarto. K. Atmodjo, M.M., "The Pillar Inscription of Upit", di dalam *B K I*, deel 131, 1975, hlm. 247 - 253.
- \_\_\_\_\_, *Kraton Pasanggrahan Ambarketawang*, sebuah laporan untuk proyek Dinas P & K Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.
- Koesoemojoedo, PA, "Javaansche voorerf", *Djawa*, 4e jrg., 1924.
- Verbeek, Rdm., "Nota Behoorende Bij De Teekening van het Waterkasteel", *T B G*, XXX, 1885, hlm. 435 - 436.

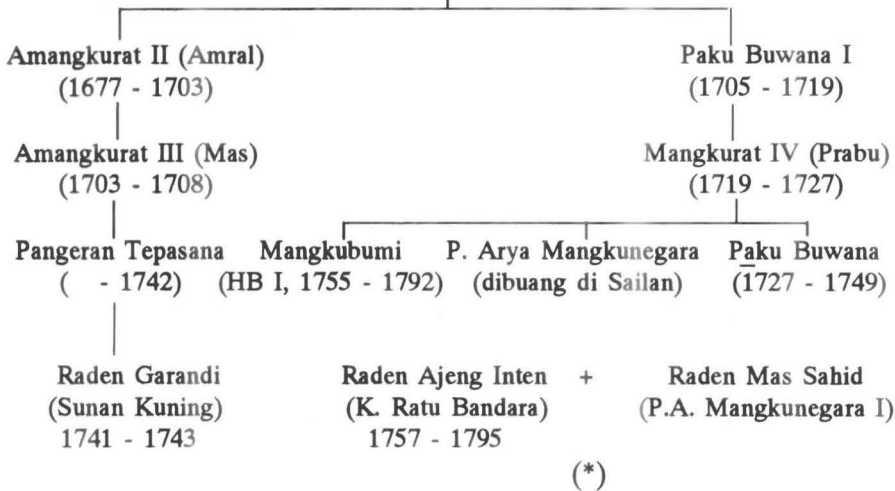


Lampiran 1.

## SILSILAH TENTANG HUBUNGAN PANGERAN MANGKUBUMI DAN MAS SAID

Sultan Agung Anyakrakusuma  
(1613 - 1645)

Amangkurat I (Tegalwangi)  
(1645 - 1677)



(\*) Kangjeng Ratu Bendera bercerai dengan Mas Said pada tahun 1763, kemudian oleh ayahnya (Sultan Amengkubuwana I) ia dikawinkan dengan Pangeran Dipanegara (Yang telah kembali dari pembuangannya di Sailan).

Lampiran 2 (sumber: Gegeyens oyer Djokjakarta, 1925 hlm. 27 - 28).

### DAFTAR NAMA SULTAN YOGYAKARTA

(cf. *Encyclopaedie van Nederlandsch - Indie*, ed. pertama IV, hlm. 599)

Tahun	N a m a	Keterangan
1755 - 1792	Hamengkubuwana I	Juga mendapat sebutan Sultan Swargi. Semula bernama Pangeran Mangkubumi. Putra dari Mangkurat I zaman Kartasura. Dilahirkan pada th. 1717, wafat pada th. 1792.
1792 - 1810	Hamengkubuwana II	Juga disebut Sultan Sepuh Putra dari Hamengkubuwana I. Lahir th. 1750. Diturunkan dari tahta pada th. 1810.
1810 - 1818	(Pangeran Adipati Anom Hamengkunegara, Putra Mahkota)	Kelak Hamengkubuwana III. Lahir th. 1770. Putra dari Hamengkubuwana II.
1811 - 1812	Hamengkubuwana II	Adalah Sultan Sepuh yang memerintah pada th. 1792 - 1810. Pada th. 1812 untuk kedua kalinya diturunkan dari tahta (oleh Raffles) diasingkan ke Pulo Pinang. Pada th. 1816 dipindah ke Batavia, untuk kemudian pada th. 1817 diasingkan ke Amboina.
1812 - 1814	Hamengkubuwana III	Disebut juga Sultan Raja Yang sebagai "Prins Regans" pernah memerintah pada th. 1810 - 1811, wafat th. 1814.

Tahun	N a m a	Keterangan
1814 - 1822	Hamengkubuwana IV	Lahir th. 1804, wafat 1822. Diberi sebutan Sultan Jarot atau Seda Besar. Putra dari Hamengkubuwana III.
1822 - 1856	Hamengkubuwana V	Diberi sebutan Sultan Menol. Lahir th. 1820. Putra dari Hamengkubuwana IV. Waktu menjadi Sultan masih belum dewasa, sebagai wali adalah Dipanegara.
1826 - 1828	Hamengkubuwana II	Beliau adalah Sultan Sepuh yang diasingkan ke Ambon pada th. 1817. Diangkat menjadi raja lagi oleh Commisaris general Burggraaf de Bus de Gisignies. Wafat th. 1828.
1828 - 1855	Hamengkubuwana V	Beliau adalah Sultan Menol atau Sultan Timur, yang waktu diangkat menjadi Sultan dibawah perwalian. Pada tahun 1836 (berumur 16 tahun) telah dianggap dewasa untuk memerintah sendiri. Wafat th. 1855
1855 - 1877	Hamengkubuwana VI	Diberi sebutan Sultan Mangkubumi. Putra dari Hamengkubuwana IV. Lahir th. 1821, wafat th. 1877.
1877 - 1921	Hamengkubuwana VII	Putra dari Hamengkubuwana VI. Lahir th. 1839. Wafat th. 1921.

Tahun	N a m a	Keterangan
1921 - 1940	Hamengkubuwana VIII	Putra dari Hamengkubuwana VII. Lahir tgl. 3 Maret 1880 (tgl. 21 Mulud, tahun Wawu 1809).
1940 -	Hamengkubuwana IX	Putra dari Hamengkubuwana VIII. Lahir tgl. 13 April 1912 (Sabtu Pahing, 25 Rabi-ngulakir, Jimakir, 1842)

## **DAFTAR PUTERA-PUTERA SULTAN YOGYAKARTA**

### **Putera-putera Sultan Hamengkubuwana I**

1. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara I
2. Kangjeng Pangeran Aria Angabehi.
3. Kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana II.
4. Kanjeng Pangeran Aria Demang.
5. Kanjeng Pangeran Aria Dipasanta.
6. Kanjeng Pangeran Aria Adipti Paku Alam.
7. Kanjeng Pangeran Aria Kusuma Yuda.
8. Kanjeng Pangeran Aria Muhammad Abubakar
9. Kanjeng Pangeran Aria Panular.
10. Kanjeng Pangeran Aria Mangkukusuma
11. Kanjeng Pangeran Aria Adikusuma.
12. Kanjeng Pangeran Aria Dipasana.
13. Kanjeng Pangeran Aria Danupaya.
14. Kanjeng Pangeran Aria Balitar.
15. Kanjeng Pangeran Aria Santakusuma.
16. Kanjeng Pangeran Aria Dipawijaya.

### **Putera-putera Sultan Hamengkubuwana II.**

1. Kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana III.
2. Kanjeng Pangeran Aria Dipawijana.
3. Kanjeng Pangeran Aria Murdaningrat.
4. Kanjeng Pangeran Aria Pamot.
5. Gusti Kangjeng Pangeran Aria Mangkudiningrat.
6. Kanjeng Pangeran Aria Riyamenggala.

7. Kanjeng Pangeran Aria Singasari.
8. Gusti Kanjeng Panembahan Mangkurat
9. Kanjeng Pangeran Aria Adiwinata (tua)
10. Kanjeng Pangeran Aria Selarong.
11. Kanjeng Pangeran Aria Adiwinata (muda)
12. Kanjeng Pangeran Aria Jayakusuma (tua).
13. Kanjeng Pangeran Aria Senakusuma.
14. Kanjeng Pangeran Aria Dipawijaya.
15. Kanjeng Pangeran Aria Adiwijaya (tua).
16. Kanjeng Pangeran Aria Natabaya.
17. Kanjeng Pangeran Aria Juminah.
18. Kanjeng Pangeran Aria Riyakusuma.
19. Kanjeng Pangeran Aria Purbawinata.
20. Kanjeng Pangeran Aria Bintara.
21. Kanjeng Pangeran Letnan Kolonel Aria Puger.
22. Kanjeng Pangeran Aria Jayakusuma (muda).
23. Kanjeng Pangeran Aria Adiwijaya (muda).
24. Kanjeng Pangeran Aria Adinegara.
25. Kanjeng Pangeran Aria Pujakusuma.
26. Kanjeng Pangeran Aria Timur.

#### **Putera-putera Sultan Hamengkubuwana III**

1. Kanjeng Pangeran Aria Dipanegara.
2. Kanjeng Pangeran Aria Suryaningalaga.
3. Kanjeng Pangeran Aria Purwadiningrat.
4. Kanjeng Pangeran Aria Adisurya (tua).
5. Kanjeng Pangeran Aria Adisurya (muda).
6. Kanjeng Pangeran Aria Suryawijaya.
7. Kanjeng Pangeran Aria Rangga
8. Kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana IV.
9. Kanjeng Pangeran Aria Suyabrangta.

10. Kanjeng Pangeran Aria Suryadipura.
11. Kanjeng Pangeran Aria Suryadi
12. Kanjeng Pangeran Aria Tepasana.

**Putera-putera Sultan Hamengkubuwana IV.**

1. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara (meninggal sebelum menjadi Sultan).
2. Kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana V.
3. Bendara Pangeran Aria Suryadiningrat,
4. Kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana VI.
5. Bendara Pangeran Aria Suryanegara.

**Putera Sultan Hamengkubuwana V**

1. Bendara Pangeran Arya Suryangalaga.

**Putera-putera Sultan Hamengkubuwana VI.**

1. Kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana VII.
2. Bendara Pangeran Aria Purubaya.
3. Gusti Pangeran Aria Suryamataram.
4. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi.
5. Bendara Pangeran Aria Adiwinata.
6. Bendara Pangeran Aria Adiwijaya.
7. Gusti Pangeran Aria Buminata.
8. Gusti Pangeran Aria Puger.
9. Gusti Pangeran Aria Suryaputra.
10. Gusti Pangeran Aria Anom.

**Putera-putera Sultan Hamengkubunawa VII.**

1. Kanjeng Gusti Pangerat Adipati Angabehi.
2. Bendara Pangeran Aria Adikusuma.
3. Bendara Pangeran Aria Jayakusuma
4. Bendara Pangeran Aria Adinegara.

5. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara (meninggal sebelum menjadi Sultan).
6. Gusti Pangeran Aria Mangkusuma.
7. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Juminah.
8. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara.
9. Gusti Pangeran Aria Purubaya (kelak Sultan HB. VIII).
10. Bendara Pangeran Aria Suryadiningrat
11. Gusti Pangeran Aria Tejakusuma
12. Bendara Pangeran Aria Suryawijaya.
13. Gusti Pangeran Aria Natapraja.
14. Bendara Pangeran Aria Pakuningrat.
15. Bendara Pangeran Aria Suyabranta.
16. Bendara Pangeran Aria Adisurya.

(Diambil dari E.S. de Klerck. *De Jaya-oorlog*, jilid VI, Hlm. 465 - 471);  
cf. Sagimun op. cit., lampiran.



## DAFTAR PATIH KASULTANAN YOGYAKARTA

1. Danureja I : menjabat tanggal 13 Pebruari 1755 - 19 Agustus 1799. Sebelumnya adalah Raden Tumenggung Yudanegara (Bupati Banyumas). Lahir kurang lebih tahun 1708.
2. Danureja II : menjabat tanggal 9 September 1799 - Oktober 1811. Cucu Danureja I. Meninggal di istana.
3. Raden Adipati Purwa (Raden Tumenggung Purwadiningrat), Oktober - Juni 1822 (caretaker).
4. Danureja III : menjabat Juni 1812 - 13 Pebruari 1847. Diangkat di bawah pengaruh T.S. Raffles. Semula Raden Tumenggung Sumadipura dari Japan; masih mempunyai darah Bali. Dipensiun, dengan gelar dan nama Pangeran Arya Kusumayuda.
5. Danureja IV : menjabat tanggal 13 Pebruari 1847 - 17 Nopember 1879. Dipensiun, dengan gelar dan nama: Pangeran Arya Juru.
6. Danureja V : menjabat tanggal 17 Nopember 1879 - 21 Juli 1899.
7. Danureja VI : menjabat bulan Juli (?) 1899 - 14 Oktober 1911. Dilantik secara definitif tanggal 17 Maret 1900. Dipensiun, dengan gelar dan nama: Pangeran Arya Cakraningrat.
8. Danureja VII : menjabat tanggal 14 Oktober 1911 - (pada tahun 1932 masih menjabat). Dilantik secara definitif tanggal 25 Maret 1912.

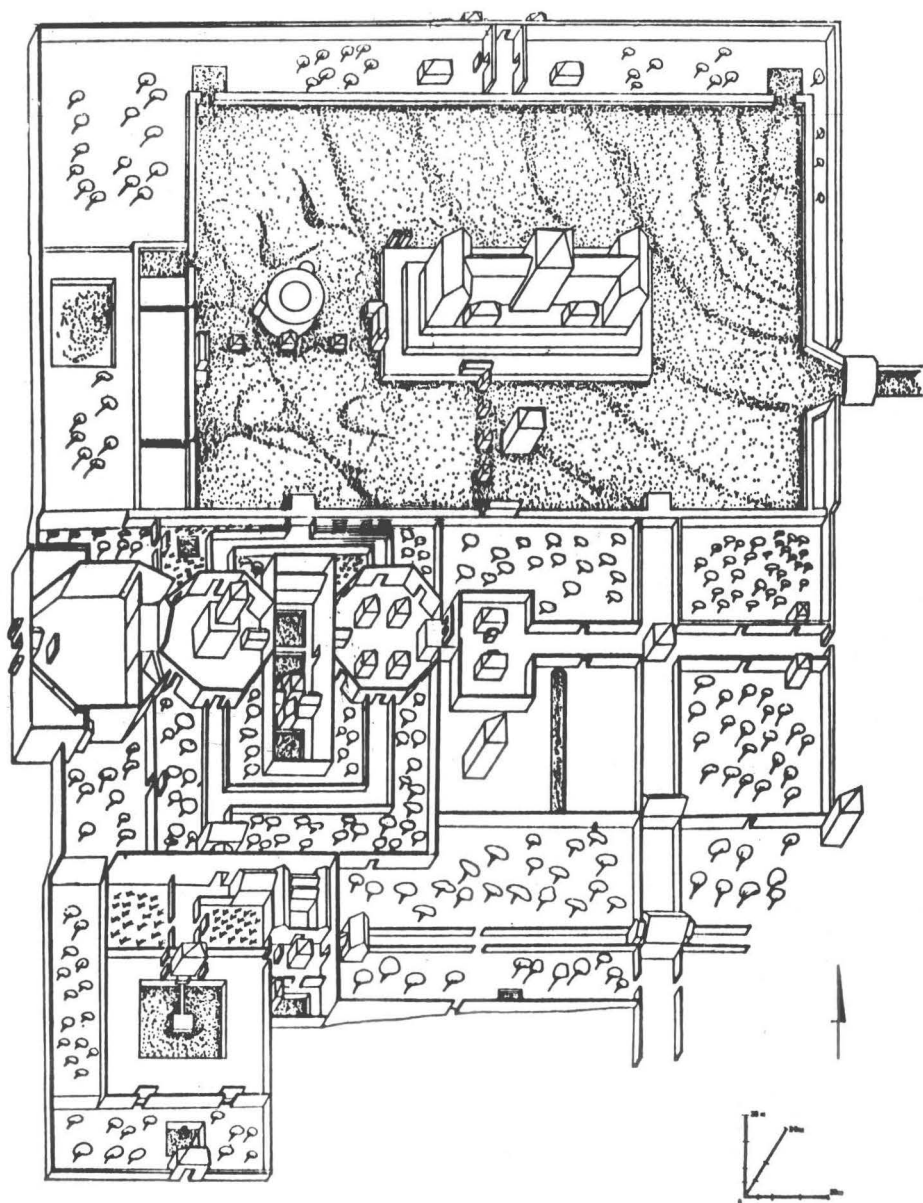
Sumber : *Geslacht lijst* (lampiran dari tulisan Th. Pigeaud, "Vorstenlandsche **Garebegs**", *Djawa*, XII, 1932).

Lampiran 5      (sumber : Gegevens over Djokjakarta, 1925 tanpa tempat dan tahun terbit, hlm. 25 - 26)

### DAFTAR NAMA RESIDEN DI YOGYAKARTA

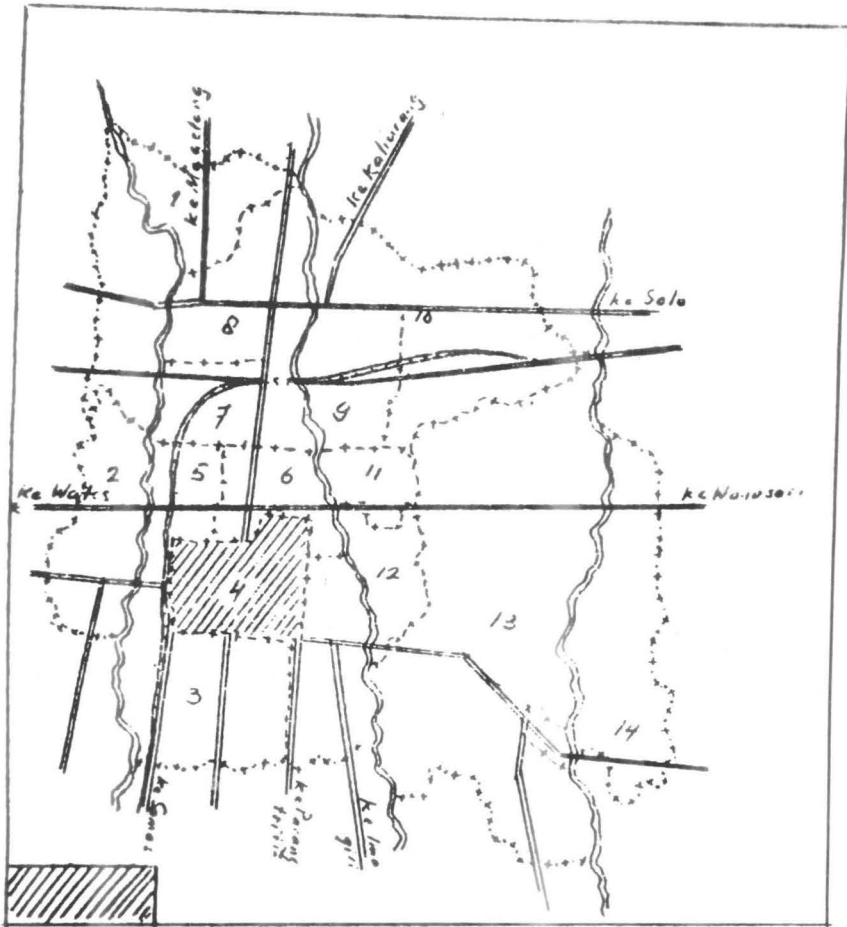
Tahun	N a m a
1755 - 1761	1. Donkel, C.
1761 - 1764	2. Van der Sluys, Mr. Dirk
1764 - 1773	3. Lapro, J.
1773 - 1786	4. Van Rhijn, J.M.
1786 - 1799	5. Van ysseldijk, W.H.
1799 - 1803	6. Van den Berf, J.G.
1803 - 1808	7. Waterloo, M.
1808	8. Engelhard, P. (pertama kali)
1808 - 1810	9. wiese, G.W.
1810	10. Moorrees, J.W.
1810 - 1811	11. Engelhard, P. (kedua kali)
1811 - 1814	12. Grawfurd, J. (pertama kali)
1814 - 1816	13. Garnham, R.C.
1816	14. Grawfurd, J. (kedua kali)
1816	15. Dr. Ainslie
1816 - 1822	16. Nahuys heer van Burgst, H.G. Mr.
1822 - 1823	17. Baron de Salis, A.M. Th.
1823 - 1825	18. Smissaert, Anthonie Hendrik
1825 - 1827	19. Van Sevenhoven, Jan Isaac (pertama kali)
1827	20. Van Lawick van Pabst, P.H. Baron
1827 - 1830	21. Van Nes, Johan Frederik Walrave Nr. (pertama kali)
1830 - 1831	22. Van Sevenhoven Jan Isaac (kedua kali)

Tahun	N a m a
1831	23. Van Nes, Johan Frederik Walrave Mr. (kedua kali)
1831 - 1841	24. Valck, Frans Gerardus
1841 - 1845	25. Buykes, Arnoldus Adriaan
1845 - 1848	26. De Fillistiaz Bousduet, Reinier
1848 - 1851	27. Paron de Kock, Albert Hendrik Wedelieu
1851 - 1855	28. Hasselman, Johannes Jerphaas
1855 - 1856	29. Baron de Geer, Willem Carel Emile Mr.
1856 - 1857	30. Buyn, Dirk Adolf
1857 - 1863	31. Brest van Kempen, Carel Pieter
1863 - 1865	32. Arriens, Nicolaas Anne Thedoor
1865 - 1873	33. Bosch, Adolphe Jean Philppe Hubert Desire
1873 - 1878	34. Wattendorff, Adoph Joan Bernard
1878 - 1889	35. Van Baak, Bastiaan
1889 - 1891	36. Mullemeister, Johannes
1891 - 1896	37. Ketting Olivier, Christiaan Marinus
1896 - 1902	38. Ament, Jan Abraham
1902 - 1908	39. Couperus, John Ricus
1908 - 1911	40. Van Andel, Pieter Hugo
1911 - 1913	41. Lieftrinc, Jacob Hendrik
1914 - 1915	42. Van Bijlevelt, Barend Leonardus
1915 - 1919	43. Canne, Cornelis
1919 - 1924	44. Jonquiere, Petrus Willem
1924 -	45. Dingemans, Louis Frederik



Denah Tamansari secara aksonometris perspektif  
 ( J. Dumarçay, BEFEO LXV, 1978 )

KOTAMADYA YOGYAKARTA  
skala : 1 : 150.000



- |                      |                       |
|----------------------|-----------------------|
| 1. Kec. Tegalrejo    | 8. Kec. Jetis         |
| 2. Kec. Wirobrajan   | 9. Kec. Danurejan     |
| 3. Kec. Mantrijeron  | 10. Kec. Gondokusuman |
| 4. Kec. Kraton       | 11. Kec. Pakualam     |
| 5. Kec. Ngampilan    | 12. Kec. Margangsan   |
| 6. Kec. Gondomanan   | 13. Kec. Umbulharjo   |
| 7. Kec. Gedongtengen | 14. Kec. Kotagede     |





MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN